



Dia Suamiku

SABANA LIAR

②



Dia Suamiku 2

Copyright © 2020

By SabanaLiar

Diterbitkan secara pribadi

Oleh SabanaLiar

Wattpad. @sabanaliar

Instagram. @sabanaliar

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000

Official Line. @eternitypublishing

Wattpad. @eternitypublishing

Instagram. eternitypublishing

Fanpage. Eternity Publishing

Email. eternitypublishing@hotmail.com

Maret 2020

94 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

SATU

Kedua mata bulat seorang wanita yang sedang terbaring dengan wajah pucat pasihnya saat ini, terlihat bergerak pelan. Membuat seorang laki-laki tinggi tegap yang menjaganya sedari tadi, sejak beberapa jam yang lalu berdiri dengan sigap dari dudukkannya.

Menanti dengan cemas, jantung berdetak dengan gila-gilaan di dalam sana, menunggu kedua mata bulat itu terbuka sepenuhnya.

Tapi, semenit, dua menit, bahkan lima menit sudah berlalu dengan ketegangan tinggi , kedua mata yang bergerak pelan tadi, tidak terbuka sedikit'pun hingga detik ini.

Membuat seorang laki-laki tinggi tegap dengan wajah tak kalah pucat pasih, cemas, dan takut membaur menjadi satu, kembali meluruh dengan lemas jatuh terduuduk di atas kursi yang ia duduki hampir dua jam lamanya sedari tadi.

Harapannya, luruh di saat kedua mata yang bergerak-gerak dengan ritme pelan sekali tadi, kini tak bergerak sedikitpun lagi di sana.

Membuat wajah lelap yang sangat pucat itu terlihat bagai mayat hidup saat ini. Demi Tuhan, benar-benar seperti mayat hidup. Kedua mata yang hitam dengan kantong mata yang dalam, kedua bibir yang kering, dan terkelupas, wajah yang seputih kapas.

Membuat Edgar...Ya, Edgar laki-laki itu sedikit menggigil saat ini. Melihat kondisi, dan wajah adiknya. Tangannya dingin, sangat dingin. Bukan hanya tangannya, tapi seluruh tubuhnya dari ujung kaki hingga ujung kepala tubuhnya juga dingin.

Melihat keadaan adiknya Syaira yang kritis hampir mati tadi, dan belum sadar hingga detik ini setelah dokter berhasil menawar racun keras yang berjangka yang adiknya teguk dua menit sebelum ia masuk ke dalam kamar untuk menjemput sang adik, dan membawanya duduk di samping mempelai laki-laki.

Mungkin, telah sedikit saja, lelet sedikit saja ia bergerak untuk membawa adiknya ke rumah sakit, nyawa Syaira tak akan tertolong. Adiknya akan mati. Meninggalkan dirinya, Papanya, dan meninggalkan anaknya Ajri. Tapi, Tuhan sepertinya masih sayang sama adiknya dengan memberi kesempatan hidup sekali lagi pada adiknya Syaira tadi.

Adiknya Syaira selamat dari maut, walau hingga saat ini sejak 3 jam yang lalu adiknya belum juga sadar.

Edgar yang merasa bersalah, karena membentak, menatap adiknya dengan tatapan marah, dan tajam seminggu sebelum kejadian ini, rasanya ingin mati melihat adiknya yang tak berdaya, dan rapuh seperti saat ini.

Perasaan sesal yang dalam menggerogoti hati, dan pikirannya saat ini.

Karena ia sudah memaksa adiknya, membuka luka adiknya, tapi yang sangat ia sesalkan, sangat-sangat ia sesalkan. Ia memaksa bahkan mengancam Syaira agar Syaira adiknya tidak lagi membenci anaknya, kembali menyayangi anaknya, dan memberi perhatian pada anaknya. Jangan menatapnya dengan tatapan benci, jangan menghindari anaknya, intinya banyak yang ia tuntutan dari syaira untuk keponakannya Ajril.

Tanpa sadar kalau itu semua menekan hati, dan jiwa adiknya. Membuat hati Syaira di dalam sana berdenyut ngilu secara diam-diam tanpa ada yang tau, kecuali Syaira sendiri yang merasakannya.

Bahkan, tanpa ia tau, dan mengerti kalau hati adiknya di dalam sana, lukanya masih sangat basah. Bahkan sangat-sangat basah.

Seharusnya ia tak memaksa adiknya. Adiknya hanya ingin menenangkan dirinya, dan dengan bodohnya ia dengan sok-soknya malah memaksa perasaan adiknya.

Agar menerima anaknya, maksudnya, mendekatkan Syaira dengan anaknya Ajril. Otomatis untuk saat-saat ini, sama halnya sama saja mendekatkan adiknya Syaira dengan Syafi juga.

Dimana ada Ajril, maka ada Syafi juga di situ.

Padahal , ia sangat tau, adiknya sangat membenci laki-laki itu. Akan merasa mual, dan ingin muntah hanya dengan melihat wajah laki-laki itu. Adiknya akan lemas seketika, merasa pusing, dan mengeluh jijik padanya, dan dengan bodohnya ia, karena melihat kondisi Ajril yang menyedihkan juga kemarin, membuat ia lupa akan keluhan yang adiknya keluhkan di saat sehari setelah adiknya keluar dari rumah laki-laki bangsat itu, syafi

Ia sudah benar-benar salah langkah, dan demi Tuhan. Setelah ini, Edgar tidak akan membuat hati adiknya tertekan lagi di dalam sana.

Edgar tidak akan pernah lagi memaksa adiknya, menatap adiknya dengan tatapan marah, dan tajam. Tidak akan pernah. Edgar takut, rasa sesal yang membuat ia sangat sakit, dan sesak saat ini kembali menyapanya suatu saat ini nanti. Itu sangat menyeramkan untuk ia rasakan sekali lagi.

Tidak, Edgar tidak mau adiknya terluka apalagi sampai meninggalkan dirinya di dunia ini. Itu menyeramkan, cukup

mamanya yang sudah meninggalkan dirinya dengan kejam bahkan di saat usianya masih sangat kecil, tidak terlalu tahu apa-apa, dulu.

"Apa yang kamu lakukan hari ini sangat mengerikkan untuk kakak lihat, dan rasakan. Dan Demi Tuhan, untuk selanjutnya kakak akan menjaga kamu kamu sekuat tenaga kakak. Tidak akan pernah meninggalkan kamu untuk duduk atau tidur sendirian lagi untuk saat-saat ini. Hati kamu masih sangat rentan. Kakak nggak mau kejadian mengerikkan seperti ini terjadi lagi sama kamu." Bisik Edgar pelan.

Tangannya dengan lembut mengambil tangan Syaira yang lain yang tak tertancap jarum infus. Mengecup lembut punggung tangan pucat, dan dingin adiknya dengan penuh perasaan cinta, dan kasih sayang dari seorang kakak untuk adiknya.

"Kakak ijin mau ganti baju sebentar." Bisik Edgar lagi, sebelum laki-laki itu beranjak dengan berat hati dari dudukkannya.

Andai bajunya tidak kotor, dan banyak darah yang sudah kering di tubuhnya. Edgar tak sudi meninggalkan Syaira barang sedikit'pun di sini. Tapi, ia butuh pakaian bersih. Darah Syaira bercecer di mana-mana di tubuhnya saat ini.

Ya, Edgar lah yang membopong Syaira dengan sigap setelah adiknya jatuh di samping Panji. Panji yang sedang mengurus anaknya Maleek di kamar perawatan yang lain saat ini . Maleek yang shock berat, dan phobia darah, melihat banyak darah yang keluar dari mulut, dan kedua lubang hidung Syaira membuat anak itu muntah di tempat, lalu pingsan dalam waktu beberapa detik setelahnya. Anak itu sudah sadar dari pingsannya. Tetapi, demam tiba-tiba menyerangnya.

Hari ini sungguh hari yang benar-benar buruk. Pernikahan adiknya tertunda, Maleek masuk rumah sakit, dan adiknya masih dalam keadaan yang sangat buruk.

Edgar membuka pintu kamar perawatan Syaira pelan, menyuruh satu atau dua anak buahnya untuk masuk ke dalam selalu memantau kondisi Syaira.

Tapi, Edgar membeku di tempatnya. Di ambang pintu yang baru sedikit terbuka.

Melihat pemandangan yang ada di depannya saat ini. Membuat kedua tangan Edgar mengepal erat dengan wajah memerah marah saat ini dalam sekejap.

Laki-laki goblok, dan idiot!

"Apa yang sedang kau lakukan di sini?"Sinis Edgar dengan suara, dan geraman tertahannya.

Menatap dengan sorot benci, dan dingin pada seorang laki-laki yang penampilannya tak kalah kacau, dan menyedihkan darinya saat ini, Syafi...

Ya, Syafi terlihat mendongakkan pelan kepalanya yang hanya menunduk sedari tadi. Mendongak dengan tatapan nanar, dan ngilunya melihat jas warna abu Edgar yang di penuh oleh darah kering di sana.

Itu....itu adalah darah, Syaira-nya. Jerit hati Syafi sesak di dalam sana.

"Apalagi yang aku lakukan di sini? Selain menunggu kabar dari keadaan wanitaku yang aku cintai ang ada di dalam sana saat ini?"

"Apakah salah? Sehingga kamu menatapku dengan anakku dengan tatapan seperti ingin membunuhku saat ini."Ucap Syafi dengan nada getirnya.

"Sialan!"Umpat Edgar pelan.

Ya, pelan. Takut keponakannya Ajril akan terbangun dari tidurnya. Yang sedang tidur dengan posisi menyedihkan di atas pangkuan syafi saat ini.

"Salah, bajingan. Kamu membuat keponakanku bagai seorang anak gembel saat ini. Itu sangat salah. Kondisinya , ah sial! Menyingkir kamu dari sini, cepat menyingkir. Bawa ke tempat tidur yang layak keponakanku, Ajril.! Cepat sialan!"Perintah Edgar dengan suara tegas, dan wajah

seriusnya. Masih menatap Syafi dengan tatapan membunuhnya.

"Aku akan tetap dalam posisi seperti ini, sebelum kamu mengizinkan diriku masuk ke dalam untuk melihat wanitaku, wanita yang aku cintai, dan ibu dari anakku yang sedang aku pangku saat ini. Silahkan kamu pilih. Keponakanmu terlihat menyedihkan di pangku oleh seorang ayah yang goblok di bawah lantai dengan tubuh bersandar di tembok atau membiarkanku masuk hanya lima menit di dalam kamar wanitaku, Syaira? Kamu pilih yang mana?"Ucap Syafi dengan raut, dan nada seriusnya.

Membuat Edgar reflek menendang bahu keras Syafi kuat. Membuat Syafi bahkan tersungkur ke lantai dengan tubuh Ajril yang ikut tersungkur dalam lingkupan kedua tangan besar, dan kekar papanya.

Benar-Benar menyedihkan!

Seorang ayah, dan anak itu benar-benar terlihat sangat menyedihkan saat ini. Siapa lagi, kalau bukan Syafi, dan Ajril yang sudah terlihat bangun dari tidurnya saat ini.

DUA

Rayyan menatap dengan tatapan memelas, dan mengiba pada wajah Edgar yang terlihat sangat keras, dan datar saat ini.

Sedang Rayyan? Perlahan tapi pasti, remaja laki-laki yang berusia 15 tahun itu, perlahan tapi pasti dengan langkah pelan dengan kedua tangan yang menyatu di depan dada. Mendekat pada Edgar. Mendekat pada Edgar yang menatap dirinya dengan tatapan yang seakan ingin membunuh dirinya saat ini.

Demi Tuhan, setelah adiknya mengalami hal yang hampir merenggut nyawanya tadi pagi.

Edgar membenci semua orang yang menyakiti adiknya. Yang mbuat adiknya tersiksa, dan menderita selama ini. Termasuk anak laki-laki sialan, adik laki-laki sialan itu yang mendekat padanya dengan wajah menyedihkan yang tak guna sama sekali untuk ia perlihatkan padanya saat ini.

Laki-laki goblok di depannya ini juga yang membuat adiknya selama dua tahun panjang harus tidur di atas kasur tipis di atas lantai. Yang membuat adiknya hanya makan makanan tidak bergizi selama dua tahun, terkurung dengan

menyedihkan di sana tanpa ada orang yang melihat, dan menjenguknya di sana selama dua tahun.

Hidup adiknya benar-benar menyedihkan.

Demi Tuhan, mengingat, dan membayangkan kehidupan adiknya selama dua tahun panjang di sana. Membuat dada Edgar ngilu, dan sesak sendiri di dalam sana. Sesak, dan sakit sekali.

Dan anak goblok di depannya ini, memohon padanya agar jangan membangunkan kakaknya yang sedang tertidur dengan lelap di samping Syaira. Ah, tidur dengan posisi duduk di atas kursi tunggu Syaira, yang ada di samping kanan ranjang pesakitan adiknya.

Tidak akan Edgar biarkan!

"Rayyan mohon, Kak." Bisik Rayyan pelan, dan sudah ada tepat di depan Edgar.

Plak

Rayyan mendapat tamparan sedikit kuat dari telapak tangan besar, dan lebar Edgar. Membuat Rayyan berhasil mengeluarkan ringisan sakitnya, membuat kepalanya bahkan tertoleh ke samping, dan membuat tangannya dengan gemetar menghapus lembut jejak tangan Edgar di pipinya dengan gerakan lemah.

Bahkan Edgar yang sedikit menunduk pada Rayyan saat ini. Merangkum kasar dagu Rayyan yang terlihat pasrah.

Membiarkan Edgar berlaku semaunya. Berharap laki-laki di depannya ini puas. Atau bisa, laki-laki di depannya ini lupa saja akan keberadaan kakaknya Syafi yang masih berada dalam ruang perawatan Syaira saat ini.

Memberi sedikit waktu pada kakaknya yang menyedihkan itu untuk melihat, dan menjaga wanita yang sangat ia cintai, dan wanita yang merupakan ibu dari anaknya, Ajril. Itu harapan hati Rayyan.

Edgar masuk ke dalam kamar Kak Syaira sekali lagi, nanti setelah Kakaknya yang kurang tidur sejak satu bulan belakangan ini sudah terbangun dari tidurnya.

"Enak sekali, ya. Laki-laki brengsek itu. Ada kacungnya untuk menyembahku di sini. Dia enak-enak di dalam sana. Cih," Desis Edgar dingin dengan tatapan setajam silet yang di lempar laki-laki itu pada Rayyan saat ini.

Membuat Rayyan bahkan terlihat menelan ludahnya susah payah saat ini.

"Dengar baik-baik kamu. Andai aku tidak takut di benci sama adikku. Kamu sudah aku bunuh sejak dua bulan yang lalu. Karena kamu membuat adikku Syaira menderita, hidup mengenaskan dalam penjara dengan tempat tidur hanya beralas kasur kecil lipat. Kalian? Enak-enakkan di rumah, terutama kamu yang merupakan penjahatnya. Hanya leha-leha di rumah selama dua tahun panjang. Adikku Syaira

lah yang merasakan kesakitan, dan penyiksaan atas apa yang tidak ia lakukan sama sekali. Kamu juga membuat keponakku hidup terpisah dengan ibunya. Adikku harus berpisah dengan anak-anaknya gara-gara kamu, sialan!"Desis Edgar, kali ini sambil mencekik dengan frekuensi sedikit kuat leher Rayyan. Bahkan mbuat wajah Rayyan terlihat memerah saat ini.

Rayyan juga dengan susah payah, meronta agar Edgar melepaskan cekikan di lehernya.

"Dengar!"Desis Edgar dengan nada penuh penekanan.

"Mulai detik ini, bahkan Ajril yang merupakan keponakanku, anak kandung adikku. Akan aku jauhkan dulu, Syaiira. Dia juga menjadi sumber luka, dan kesakitan Syaira. Karena hasutan jahat jalang yang sudah di bakar oleh api neraka di alam sana. Ajril tidk boleh bertemu dengan Syaira. Sampai kondisi psikis, dan luka hati Syaira sedikit mengering di dalam sana. "Desis Edgar dengan suara, dan raut wajah penuh emosi saat in. Menatap Rayyan dengan tatapan yang tak bisa di deskripsikan oleh Rayyan kali ini.

Tapi, tatapan laki-laki tinggi tegap di depannya ini seperti tatapan yang menyimpan luka, dan menyesal.

Bahkan membuat bulu-bulu di tubuh Rayyan meremang mendengarnya.

*Laki-laki di depannya ini. Sangat menyayangi adiknya.
Seperti ia yang menyayangi kakaknya.*

Rayyan bergidik sekali lagi.

Kasian Ajril.

TIGA

Kedua mata yang terpejam erat itu, detik ini terlihat mengalirkan airnya dengan buliran-buliran yang lumayan besar, jatuh meluncur membasahi kedua pipi bahkan hidungnya.

Wajahnya terlihat pahit, dan terluka. Bibirnya juga ikut bergerak walau sedikit, dan pelan. Menggambarkan ekspresi seperti orang yang sedang menangis saat ini.

Wanita dalam keadaan tidur, di atas ranjang pesakitannya. Wanita itu adalah Syaira.

Dan Syaira saat ini, detik ini sedang mengalirkan air matanya dalam diam dalam tidurnya.

Tanpa ada satu orang'pun yang tau, dan melihat. Tubuhnya juga yang terbaring lemah terlihat bergetar pelan. Syaira...perempuan itu saat ini, dalam tidurnya seperti orang yang sedang menahan isak tangisnya yang ingin pecah.

Tapi, sedetik, dua detik, dan tiga detik. Kedua mata yang terpejam sudah hampir empat jam lamanya itu, terbuka lebar dengan kedua mata yang memerah, sangat memerah, dan masih mengeluarkan airnya hingga detik ini.

Nafasnya terlihat tersengal-sengal dengan keringat yang sudah membasahi hampir seluruh tubuhnya, di keningnya yang paling banyak saat ini. Dan kedua tangannya yang di tancap, dan yang tak di oleh tancap jarum infus di letakkan oleh Syaira di atas dadanya yang sedang berdebar dengan gila-gilaan di dalam sana. Tak hanya berdebar dengan laju yang tak normal. Rasa sesak, dan sakit ikut menyapa telak, membuat Syaira merasakan rasa sakit, dan sesak yang luar biasa dalam saat ini.

Kedua tangannya terlihat meremas dadanya, berharap rasa sakit bisa sedikit hilang di sana. Tapi, nihil. Rasa sesak, dan sakit semakin menikam hati, dan jantungnya di dalam sana.

Sakit sekali.

"Walau aku sudah mati, kenapa hati ini masih bisa merasakan rasa sakit, dan sesak? Kenapa, Tuhan..ku mohon, jangan menyiksaku. Jangan menghukumku, aku tau, aku sudah melakukan dosa besar. Mati sebelum Tuhan mengkehendaknya. Aku tau aku salah, karena sudah bunuh diri. Tolong, jangan buat hatiku tetap sakit, dan terasa perih di dalam sana. Tolong." Bisik Syaira dengan tubuh yang bergetar hebat.

Air mata semakin mengalir banyak di kedua matanya. Membasahi hampir setiap gurat, dan garis wajahnya. Bahkan sudah membasahi lehernya saat ini.

Kedua matanya terlihat memejam pahit. Dan tangannya yang sudah beralih pekerjaan. Dari hanya meremas dadanya, kini terlihat memukul-mukul. Karena rasa sesak, dan sakit sialan semakin menghantamnya di dalam sana saat ini. Membuat Syaira rasanya ingin mati sekali lagi.

Ya, wanita itu saat ini, detik ini mengira dirinya sudah berada dalam alam kubur. Sudah mati.

Karena rasa sesak, dan sakit yang ia rasakan saat ini, tak membuat wanita itu hanya untuk sekedar melihat suasana yang ada di sekitarnya. Kalau ia saat ini berada dalam sebuah ruang perawatan rumah sakit swasta terkemuka yang ada di kota ini.

"Bahkan di saat aku sudah mati sekali'pun. Bayang-bayang menjijikkan itu masih menghantuiku. Masih tertanggal dalam otak, dan hatiku. Tolong, lepaskan aku dari jerat bayang yang sangat menjijikkan itu. Aku nggak sanggup, Tuhan. Tolong."Lirih Syaira pelan sekali.

Sial! Detik ini, perut bagian kirinya terasa sangat sakit membuat Syaira dengan lemas, dan susah payah ingin berbaring menghadap kanan.

Syaira memgernyitkan keningnya bingung. Di saat ada sebuah benda? Tidak! Tapi seperti sebuah tangan yang di timpa sebagian tubuhnya saat ini.

Dengan pelan sekali, Syaira meraba susah payah tangan yang ada di bawah tubuhnya dengan tatapan yang masih menatap ke atas.

Apa? Langit-langit kamar dengan cat warna putih? Apakah begini bentuk kuburan, dan rumah untuk orang yang sudah mati?

Jantung Syaira kembali berdebar dengan gila-gilaan di dalam sana.

Tanpa berpikir terlalu panjang, otak pintarnya rupanya masih bisa bekerja dengan sangat baik saat ini. Di saat matanya tak sengaja melirik kearah tiang infusnya.

Hahahaha

"Aku belum mati? Tapi di rumah sakit?" Bisik Syaira dengan tawa yang terdengar menyeramkan memenuhi ruang perawatannya yang sangat hening.

kembali, air matanya yang berhenti mengalir untuk sesaat tadi, kembali mengalirkan airnya lagi saat ini.

Kepalanya menoleh dengan susah payah, dan kaku kearah samping kanannya, ya, di bawah tubuhnya, bagian perut kanannya masih ada tangan di sana. Jelas tangan manusia.

Syaira terlihat menelan ludahnya susah payah. Di saat kedua manik cokelatny di sambut oleh wajah seseorang yang saat ini, detik ini, mampu membuat perutnya bagai di kocok saat ini, mual, seperti ingin muntah, tapi di tahannya sebisa mungkin oleh syaira.

Laki-laki brengsek ini? Kenapa berada di sini?

Demi Tuhan, setelah malam percintaan suaminya dengan Amel membayanginya barusan dalam mimpi. Membuat syaira kembali membenci, bahkan sangat membeci Syafi berkali-kali lipat banyaknya.

Kejadian di kedai, ia yang berada dalam sel. Barusan di putar ulang oleh otak syaira dalam mimpi. Membuat hatinya sakit bahkan membuatnya menangis dalam tidurnya.

"Menjijikkan! Menyingkir dari dekatku."Desis Syaira dengan nada lemahnya.

Bahkan tangannya yang tertancap infus di gunakan wanita itu untuk menyingkirkan wajah syafi yang tertelelap dengan tak nyaman menggunakan pinggiran brangkar untuk meletakkan wajahnya. Tertidur dengan pulas, dan terlihat sangat lelah saat ini.

"Kakak Edgar! Tolong, Syaira kak. Perut syaira mual. Tolong Syaira."Panggil Syaira lemah.

"Kak tolo---"

Ceklek!

Ucapan dengan nada lemah, dan lirik Syaira di potong telak oleh suara pintu yang di buka oleh seseorang dari luar.

Syaira reflek menolehkan kepalanya kearah pintu.

Syaira menatap kakaknya dengan wajah basah, merah, dan kedua mata yang kembali mengalirkan airnya saat ini.

"Tolong syaira , Kak. Sakit sekali." Bisik syaira lemah.

Edgar dengan wajah merah padam, mendekat pada Syafi yang masih pulas dalam tidurnya.

Tanpa menjawab ucapan adiknya terpebih dahulu, dengan kalap Edgar memencet tombol merah agar para dokter, dan perawat segera masuk memeriksa keadaan adiknya yang terlihat mengkhawatirkan saat ini. Tangannya yang tertancap jarum infus berdarah saat ini.

"Usir laki-laki ini. Perut Syaira mual , Kak. Tolong usir dia." Bisik syaira dengan wajah memohonnya, dan kedua mata yang kembali terpejam lemah saat ini.

"Bangun kamu! Hey! Bangun!" Edgar menggoyangkan dengan ekspresi jijik bahu lemas Syaf.

Dan dengan dua kali guncangan kasar, dan kuat yang di berikan Edgar di bahunya. Membuat Syafi akhirnya terbangun dengan ekspresi kaget, dan spontan memanggil nama Syaira.

"Syaira!" Teriak Syafi lepas.

Membuat kedua mata Syaira yang terpejam. Kembali terbuka. menatap Syafi dengan tatapan penuh benci yang lemah.

"Usir dia, Kak. Jantung Syaira sakit kayak mau mati lihat dia di sini. Usir dia."Desis Syaira dengan seluruh sisa tenaga yang wanita itu miliki.

Melihat wajah adiknya yang tersiksa. Edgar menatap Syafi dengan tatapan memohonnya kali. Dengan lapang hatinya, Edgar menatap Syafi dengan tatapan memohonnya agar tak perlu berbicara panjang lebar untuk mengusir Syafi dari sini.

Adiknya terlihat tersiksa. Sangat-sangat tersiksa saat ini. Jelas, karena keberadaan laki-laki itu.

"Keluar atau adikku akan mati karena keberadaanmu di sini!"Desis Edgar tegas.

Syafi sebelum mengangguk, menatap dengan tatapan cemas, takut, dan terluka kearah Syaira.

"Maafkan aku. Karena aku dengan lancang, dan tak tau malu, masih mencintaimu, sangat mencintaimu hingga detik ini, Isteriku. Bahkan aku juga dengan lancang masih menganggpamu adalah isteriku. Maafkan aku. "Bisik syafi dengan kedua mata yang memerah, siap mengeluarkan airnya saat ini.

Oh Tuhan, ngilu sekali hatinya di dalam sana. Melihat syaira yang membuang muka dengan lemah barusan darinya.

Tanpa kata lagi, Syafi melangkah menuju pintu, bersamaan dengan pintu yang kembali di buka oleh orang dari luar. Dua dokter, dan dua orang perawat yang masuk.

Syafi menyingkir terlebih memberi jalan pada para medis, menoleh kembali kearah syaira untk beberapa detik dengan tatapan cemas setengah mati. Dan kembali membalikkan badannya di saat Edgar menatapnya dengan tatapan membunuh di sana.

Syafi menyerah. Yang penting Syaira sudah sadar kan hari ini? Racunnya juga sudah di tawar oleh dokter. Syaira akan baik-baik saja. Harap syafi dalam hati kecilnya yang terdalam.

Syafi akan pulang, membersihkan dirinya agar tetap segar, dan sehat. Untuk anaknya Ajril, dan Syaira.

Sial! Ia melupakan anaknya Ajril.

Belum sempat Syafi membalikkan tubuhya untuk melihat anaknya Ajril.

Suara lemah syaira kembali terdengar di belakang sana.

Dan ucapan wanita itu sangat menikam jantung, dan hati Syafi di dalam sana.

Sakit sekali, Tuhan.

"Kakak... Suruh laki-laki itu ambil anaknya. A-aku...Aku merasa mual mau muntah lihat anak kecil yang sedang tidur di atas sofa itu. Hati aku sakit, dan sesak. Cepat, suruh laki-laki itu bawah keluar anaknya. Aku mohon."Ucap Syaira dengan nada memohon, dan bergetarnya.

Membuat kedua lutut Syafi bergetar lemah di bawah sana mendengar ucapan polu dengan nada memohon Syaira barusan

Syafi nggak salah dengarkan?

Syaira...syaira kembali membenci anak mereka lagi?

EMPAT

Syafi yang berniat langsung masuk ke dalam kamarnya. Untuk segera membersihkan diri, dan menidurkan anaknya yang masih tidur hingga saat ini di dalam gendongannya , urung di lakukan laki-laki itu.

Di saat kedua manik hitam pekatnya, tak sengaja melirik kearah sofa yang ada di ruang keluarga.

Dan ada adiknya Rayyan yang duduk di sana. Sendirin---, sial dengan wajah babak belurnya.

Syafi melangkah dengan tergesa mendekat pada sang adik yang sedang mengobati lukanya sendiri di sana.

Apa yang sudah terjadi pada adiknya, Rayyan?

"Kamu kenapa, Rayyan?"Tanya Syafi dengan nada sangat cemas.

Syafi takut, Papanya melihat kondisi Rayyan saat ini. Papanya bisa shock atau mungkin serangan jantung. Rayyan, Syafi tau Rayyan adalah anak kesayangan Papanya. Papanya pasti akan merasa berlipat lebih sakit melihat kondisi Rayyan saat ini.

"Rayyan. . ."Panggil Syafi pelan, di saat laki-laki itu mengingat, ada anaknya yang masih terlelap dalam gendongannya saat ini.

Rayyan yang sibuk membersihkan, dan mengobati wajahnya, melirik dengan tatapan sinis, dan setejam silet pada wajah Syafi yang terlihat sangat cemas saat ini.

Entah'lah, Tapi Rayyan tau perasaan yang sedang ia rasakan saat ini manusiawi. Ia bukan malaikat yang bisa mengontrol emosi, dan amarahnya, berhati tanpa bisa marah, dan membangkang sedikit'pun. Dia hanya manusia yang punya seribu macam bahkan berjuta macam kekurangan.

Wajar dong, ia merasa kadang marah, benci, dan iba pada kakaknya?

Ia yang memohon di rumah sakit tadi karena iba pada kakaknya, rasa iba itu sudah melayang entah kemana, di gantikan rasa marah, muak, benci, dan kecewa. Memiliki kakak keras kepala, goblok, dan kejam seperti Syafi.

"Mau tau Rayyan seperti ini karena apa?"Desis Rayyan pelan, dan melempar handuk kecil yag ada di tangannya di atas meja.

Rayyan masih waras untuk tak berteriak marah, Ada keponakannya Ajril yang sedang tertidur dalam pangkuan kakak gobloknya saat ini.

"Setelah tau, mending kakak segera menyingkir. Aku takut nggak bisa nahan suara. Ajril bangun dari tidurnya."

"Bertanya mana mamanya... bla... bla..."Ucap Rayyan sewot, tapi dengan wajah yang sangat sinis, dan penuh benci, sekali lagi mampu membuat hati Syafi sakit, dan sesak di dalam sana.

"Ya. Siapa yang udah buat kamu seperti ini. Kasih tau kakak. Biar kaka---"

"Kak Edgar. Yakin mau bales? Bales nonjok laki-laki menyeramkan itu? Asal tau, ya, Kak. Seharusnya sejak 40 menit yang lalu kakak sudah keluar dari kamar Kak Syaira. Rayyan yang memohon, dan nahan Kak Edgar biar kak Syafi sedikit lebih lama, dan bisa tidur sedikit lebih lama di samping, Kak Syaira."

"Udah puas kan, sama jawaban, Rayyan? Silahkan pergi, sebelum Ajril bangun lalu nangis berisik, dan buat hati Rayya sakit di dalam sana dengarnya."Desis Rayyan penuh emosi dengan kedua mata yang dalam sekejap terlihat berkaca-kaca saat ini.

Demi Tuhan, Rayyan hampir mengeluarkan air matanya saat ini.

Air mata sakit karena di tonjok tangan besar Edgar.

Air mata sesak melihat kakaknya yang terlihat payah, dan lemah saat ini. Sial!

"Cepat, ah. Nanti Ajril pegal terus bangun kan repot."Ucap Rayyan pelan, dan membuang wajah kearah lain. Enggan menatap syafi.

Ah, adiknya sangat menyayanginya. Sangat-sangat menyayanginya. Pelan, dan dengan lembut sekali, Syafi memberi ucapan pada ubun-ubun adiknya Rayyan.

Rayyan menepis tangan Syafi kuat.

"Apaan, sih. Cukup Papa yang memperlakukan Rayyan bagai anak kecil. Enyah, ah."

"Terimah Kasih."Bisik syafi pelan, dan sial kedua matanya berkaca-laca melihat wajah adiknya yang babak belur karena dirinya.

Dirinya memang tidak berguna sama sekali.

semua orang hampir di sakiti, dan di kecewakan olehnya.

Dirinya benar-benar tak guna sama sekali, dan menjadi sampah di dunua ini.

Mau mati, nggak rela meninggalkan anaknya terutama Syaira.. hahaha

LIMA

Syaira membuang wajahnya kearah lain. Takut, dan merasa malu hanya untuk sekedar menatap wajah, dan kedua mata Panji saat ini.

Panji yang sedang berdiri dengan wajah hangat, dan lembutnya. Bahkan tangan kekar laki-laki itu saat ini, menggenggam, dan meremas lembutnya tangannya yang sudah sedikit hangat hari ini di banding kemarin.

Syaira merasa malu, tak enak, dan merasa menjadi wanita yang paling bodoh karena memilih mengakhiri hidupnya di saat momen penting, dan acara penting yang hampir saja mengikat dirinya dengan Panji kemarin.

Dan dia, sekali lagi, Syaira menegaskan malah melakukan hal bodoh. Berharap rasa sesak, bayang laknat itu yang selalu menari di dalam hati, dan pikirannya bisa hilang dari dirinya. Dengan cara mati, dan mengkhianati diri sendiri.

Tapi, apa yang ia dapat? Nihil!

Ia nggak mati sama sekali, dan malah menanggung malu, dan rasa tak enak pada Panji yang drngan baik hatinya saat

ini masih sudi menatap wajahnya. Menatap wajahnya dengan tatapan lembut, dan hangat laki-laki itu.

Padahal dirinya sudah membuat laki-laki itu malu. Sangat malu. Seharusnya laki-laki di samping ranjang pesakitannya, yang masih setia menggenggam lembut tangannya.

Marah besar padanya, mengumpat, dan membencinya. Tapi, Syaira tak mendapatkan itu semua dari Panji.

Syaira tersenyum getir, dan Panji melihat senyum getir wanita itu, membuat Panji saat ini semakin mengeratkan genggamannya pada telapak tangan hangat Syaira.

"Seharusnya Mas marah sama aku. Caci aku. Benci aku. Aku...ak---"

"Emang kamu ada salah sama Mas?" Potong Panji telak ucapan Syaira yang tak suka di dengar oleh Panji saat ini.

Panji mengerti keadaan Syaira. Ia juga sempat mengenyam ilmu di jurusan psikolog walau keluar di tengah jalan, dan menuntaskan study-nya. Tapi lebih banyak, Panji paham dengan kondisi psikis, dan jiwa Syaira. Sangat paham.

Malah Panji merasa bersalah karena sudah sedikit mendesak Syaira agar segera menikah secepatnya dengan dirinya, dan di setuju dengan mantap oleh syaira satu bulan yang lalu.

Padahal kondisi Syaira masih sangat buruk. Suasana hatinya juga masih sangat buruk.

"Aku sudah mempermalukan mas, dan keluarga besar, Mas. Aku memang bodoh, dan goblok. Ak---"

"Ssst, ucap kata jelek lagi untuk diri kamu sendiri. Mas bakal marah sama kamu. Benci kamu. Siap kamu mas benci, dan benci? Kalau mas marah, dan benci kamu, siap-siap aja, Maleek, dan Sabeela nggak akan pernah bisa kamu temui lagi. Siap? Nggak ketemu sama dua bocah rusuh itu?"Ucap Edgar dengan nada mengancam yang di buat-buat.

Tapi, mampu membuat Syaira terlihat menelan ludahnya kasar, dan takut saat ini.

Kepala Syaira akhirnya menggeleng dengan susah payah.

"Jangan. Aku nggak bisa membayangkan bisa hidup tanpa mereka berdua di sisiku saat ini."Ucap Syaira dengan nada memelasnya.

"Sama bapaknya, gimana? Bisa hidup tanpa bapak anak-anak juga?"Tanya Panji dengan nada menggoda kali ini, reflek membuat Syair mencubit perut kekar Panji.

Demi Tuhan, sejak mengenal Panji hampir empat bulan lamanya, untuk pertama kali ini, Syaira baru melihat wajah dengan raut menggoda Panji. Ucapan Panji juga yang santai, bahkan sangat santai saat ini.

Membuat kedua pipi Syaira sontak memerah saat ini. Syaira sekali lagi membuang wajah kearah lain. Enggan menatap wajah Panji. Ia malu, malu kerana ucapan Panji, dan malu juga karena spontanitasnya yang mencubit perut Panji tepat di bawah pusar laki-laki itu tadi.

Mengingat tangannya yang mencubit Panji di area sana, berhasil membuat Syaira terlihat menelan ludahnya kasar saat ini.

Sedangkan, diam-diam Panji juga merasa darahnya berdesir hangat, dan miliknya yang tak pernah menggeliat sembarangan karena seorang wanita sejak almarhum isterinya tiada. Menggeliat kecil di dalam sana, di saat tangan Syaira memberi cubitan yang seperti pijatan di perut Panji barusan.

Bahkan jantung Panji pelan tapi pasti mulai berdebar dengan gila-gilaan di dalam sana. Sial! Perasaan seperti ini, persis di rasakan Panji pada saat pertemuan pertamanya dengan almarhum isterinya.

Syaira, mendeheh pelan, membuyarkan lamunan singkat Panji akan reaksi tubuhnya terhadap sentuhan kecil Syaira di tubuhnya barusan.

"Mas..."Bisik syaira pelan. Menatap Panji dengan tatapan cemasnya saat ini, membuat kening Panji berlipat saat ini, menatap syaira dengan tatapan bingungnya.

Ada apa dengan Syaira?

"Maleek... Kata Kak Edgar Maleek sakit karena Syaira."

"Syaira memang gak pantas jadi seorang ibu, ya, Mas. Wajar dong Ajril benci, dan tak mau sama Syaira." Syaira reflek menutup mulutnya dengan kedua tangannya cepat.

Kaget akan ucapan yang barusan terlontar dari mulutnya.

Pelan tapi, pasti air mata wanita itu terlihat mengalir dalam diam. Tak dapat di bohongi, hatinya masih mencinta sekaligus membenci pada anak yang ia sebut namanya Ajril tadi.

Tapi, kenapa rasa sesak lebih mendominasi ia rasakan untuk saat ini apabila ia mengingat, dan menyebut nama anak itu? Anaknya...hahaha anaknya yang di ambil paksa oleh kakaknya. Anaknya yang membencinya, anaknya yang tak suka akan kehadirannya.

"Ajril... Dia masih kecil. Dia nggak tau apa-apa, Syaira. Jadi---"

"Jangan lanjutkan ucapan Mas, apabila itu menyangkut tentang anak itu, Mas." Syaira menahan pergelangan tangan Panji yang ingin mengelus puncak kepalanya kuat. Menatap dengan tatapan memelas pada Panji agar jangan menyebut, dan mengungkit tentang anak itu.

"Untuk saat ini, entah sampai kapan. Aku nggak mau melihat, dan bertemu dengan anak itu, Mas. Terlebih bertemu dengan papanya. Hati aku sakit, dan sesak. Kalau terlambat saja, mereka menjauh, dan menyingkir dariku. Aku bisa mati karena kehabisan nafas."

"Tolong, bantu aku untuk hidup lebih lama dengan tak melihat wajah dua orang itu untuk saat ini. Aku mohon," Bisik Syaira dengan nada pilu, dan penuh harapan wanita itu.

Menggenggam tangan Panji dengan genggaman erat. Berharap ia mendapat kekuatan dari laki-laki itu

Karena setiap ia berbicara tentang dua orang itu, raga, dan jiwanya terasa lemas seakan ingin mati saat itu juga. Menahan rasa sesak, dan sakit yang menyapa telak jantung, dan hatinya di dalam sana.

"Papa intip apa? Ajil mau lihat juga." Ajril ingin menyembulkan kepalanya pada pintu perawatan mamanya yang terbuka sedikit saat ini

Tapi, dengan cepat, dan sigap, tangan besar Syafi menahan kuat, kepala anaknya.

Agar jangan mengintip kearah mamanya yang sedang memohon pada Panji agar ia tak menampakkan wajahnya, dan wajahnya juga di depan mamanya untuk saat ini, bahkan entah sampai kapan.

Syafi memejamkan matanya kuat dalam beberapa saat. Dan Kedua matanya terbuka di saat ia merasa ada tangan mungil yang halus, dan hangat menyapu lembut pipinya saat ini.

Ah, sial! Bahkan air matanya mengalir dalam diam saat ini, dan anaknya dengan baik hati, dan pintarnya, menghapus lembut air matanya agar tidak mengalir masuk ke dalam mulutnya yang sedikit terbuka, menahan rasa sakn, dan perih yang luar biasa besar saat ini untuk ia rasakan seorang diri.

"Kita pulang, Sayang ."Bisik Syafi lemah.

Dan mendapat tatapan tak suka, dan protes dari Ajril.

"Katanya ketemu mama. Ajil mau ketemu mama. Lihat mama."rengsek Ajril hampir menangis.

Syafi takut, dua orang beda jenis kelamin di dalam sana, memergoki dirinya yang mengintip sedari tadi, dan syafi memilih segera menjauh dari pintu, dan ruangan Syaira. Bersamaan dengan pecahnya tangisan Ajril di dalam gendongannya saat ini.

"Mama lagi di suntik, dan di suruh minum obat sama dokter. Belum boleh jenguk, Sayang. Besok, ya. Ketemu sama mama besok. Papa Janji."Ucap Syafi dengan nada lembut, dan memelasnya.

Dan mendapat gelengan kuat dari kepala Ajril, dan rontaan kuat Ajril yang ingin turun dari gendongannya.

"Ajil mau mama! Lepasin, Ajil. Ajil mau mama!" Jerit ajril keras dengan tubuh yang semakin meronta kuat.

Syafi? Laki-laki itu merasa geram, dan marah dalam sekejap. Merasa anaknya yang masih sangat kecil sangat egois, dan keras kepala. Tidak bisa di bilang!

PLUK!

Syafi dengan gilanya laki-laki itu, memukul dengan frekuensi yang kuat pantat anaknya sudah montok kembali sejak satu minggu yang lalu karena sakit.

Dan pukulan Syafi di pantat Ajril. Membuat mulut Ajril bungkam dalam waktu seperkian detik.

Menatap takut-takut kearah Syafi yang wajahnya terlihat sangat keras saat ini.

"Diam! Berisik, dan nangis lagi. Papa akan cubit kamu juga. Bukan hanya kamu yang mau bertemu dengan mamamu, tapi papa juga. Berani nangis. Papa cubit kamu sampai luka!" Ancam Syafi dengan wajah tegasnya. Bagai mengancam orang dewasa yang seumuran dengannya.

Membuat Ajril semakin menatap takut kearah Syafi dengan tubuh kecilnya yang sudah terlihat menggigil saat ini. Menutup mulutnya kuat dengan kedua tangan mungilnya.

Agar mulutnya tidak mengeluarkan tangisannya lagi.

Ajril mengintip diam-diam papanya dengan ekor matanya, masih dengan tatapan takutnya. Wajah papanya masih menjeramkan.

Papanya barusan. Seperti mama palsu, Amel. Suka pukul pantat, dan cubit tangannya.

Ajril...Ajril takut....Mama...

ENAM

Sumpah demi Tuhan, seperti ada yang nggak beres antara kakaknya dengan keponakannya Ajril saat ini.

Hampir dua minggu, kakaknya menitip Ajril padanya, dan papanya. Dengan alasan kerja ke luar kota. Ya, benar kata papanya, Syafi selama dua minggu ini selalu keluar kota.

Tapi, sangat janggal, dan tak beres sekali dengan apa yang sudah terjadi dua minggu telah berlalu.

Pertama, Rayyan sedikit senang melihat kakaknya Syafi yang tidak terlalu terpuruk, sudah mau menyentuh pekerjaannya karena di tingga pergi oleh Kak Syaira-nya.

Tapi, ada yang aneh. Keanehan-kenaeahan itu sangat mengusik pikiran Rayyan saat ini. Bukan hanya Rayyan saja, sih. Tapi pikiran papanya juga.

Pertama, selama dua minggu kakaknya pergi, menitip Ajril padanya. Sekalipun kakaknya itu tak pernah menghubunginya atau dirinya.

Rayyan nggak butuh telepon dari kakaknya. Tapi, anaknya Ajril lah yang membutuhkannya. Membutuhkan perhatian papanya, kasih sayang papanya, kalau bisa, ya

perhatian mamanya juga. Tapi, untuk poin terakhir sangat sulit untuk Ajril dapatkan saat ini. Karena bahkan keberadaan Syaira saat ini tidak ada yang tahu wanita itu ada di mana saat ini.

Bukannya tidak ada yang tau, tapi Edgar lah yang menyembunyikan Syaira saat-saat ini.

Ah, lupakan dulu masalah Kak Syaira.

Kembali pada kakaknya Syafi dengan Ajril sang keponakan yang sedang berbaring malas di atas pahanya saat ini di atas sofa ruang tamu, yang menjadi ruangan favorit mereka semua yang tinggal di rumah ini dengan gadget yang ada di tangan kecilnya. Menonton film kartun dengan hikmat, dan dalam diamnya.

Itu, loh. Kakaknya dengan kejam tak pernah sekalipun menanyakan tentang keadaan anaknya selama dua minggu ini. Apakah anaknya sehat? Rewel? Dan sebagainya? Tidak pernah kakaknya tanyakan. Apakah kakaknya juga tidak rindu anaknya? Selama dua minggu laki-laki goblok itu tak berkomunikasi dengan anaknya sedikit'pun.

Malah, sebelum kakaknya keluar kota sampai saat ini belum pulang, terlihat acuh tak acuh terhadap anaknya Ajril juga.

Dan Ajril juga terlihat takut dengan papanya. Benar-benar seperti ada yang nggak beres.

Rayyan yang sibuk berpikir sedari tadi, melirik kearah sang keponakan yang sedang memperbaiki posisi tidur di atas pahanya. Demi Tuhan, membuat kedua pahayha terasa geli-geli sakit saat ini karena di tindis oleh kepala Ajril yang gerak-gerak.

"Ajril..."Panggil Rayyan lembut.

Ajril mengalihkan kedua matanya dari layar, menatap wajah Om terbaiknya dengan dalam saat ini.

"Apa, Om?"

Rayyan melempar senyum hangat, dan manis untuk keponakannya Ajril. Bahkan kedua tangannya terlihat mengelus bergantian dengan lembut puncak kepala Ajril saat ini.

"Ajril nggak kangen sama papap? Nggak mau telepon papa?"Tanya Rayyan lembut.

Sontak membuat tubuh Ajril menegang sangat kaku dengan wajah yang pucat pasi dalam sekejap, membuat Rayyan mengernyitkan keningnya bingung melihat perubahan raut wajah Ajril yang terlihat sangat ketakutan, dan menyedihkan saat ini.

Kedua manik hitam pekatnya terlihat bergerak liar. Takut menatap wajah Rayyan. Tubuhnya yang kecil, perlahan tapi pasti terasa bergetar pelan, membuat Rayyan semakin mengernyitkan keningnya bingung saat ini.

"Ajril kenapa, Sayang?"Tanya Rayyan lembut dengan wajah cemasnya.

Ajril menggeleng dengan kedua tangan yang sudah menutup mulutnya kuat saat ini.

Takut isakannya akan keluar, dan Om Rayyan akan mencubitnya, seperti papanya yang mencubitnya malam itu. Malam sebelum paginya papa ijin untuk keluar kota.

Karena Ajril nangis. Bertanya tentang mamanya.

"Kamu kenapa?"Tanya Rayyan dengan nada yang sedikit naik, membuat Ajril semakin takut. Mengira Rayyan membentak, dan memarahinya.

Air mata yang di tahan anak itu akhirnya keluar. Membuat Rayyan mau tak mau mendudukan ajril di atas pangkuannya saat ini.

"Ajil...Ajil nggak nangis lagi. Om Layyan jangan cubit Ajil, Ya. "Ucap Ajril takut-takut sambil menghapus cepat air mata yang mengalir membasahi kedua pipinya dengan bulir-bulir yang lumayan besar.

Deg!

Jantung Rayyan serasa berhenti berdetak dalam waktu beberapa detik setelah ia mendengar ucapan dengan nada sangat takut Ajril barusan.

Memangnya siapa yang mau cubit Ajril? Atau siapa yang sudah mencubitnya? Medusa laknat itu sudah mati! Medusa

itu'lah yang suka mencubit Ajril dulu. Apakah Ajril masih trauma.

"Ajril...jangan nangis, Sayang. Nggak mungkin Om Rayyan cubit keponakan Om yang ganteng. Om terlalu sayang Ajril. Om sedih lihat Ajril yang menangis seperti ini, Sayang."Ucap Rayyan pelan, dan menghapus lembut lelehan air mata yang begitu banyak di pipi Ajril.

"Kita telepon papa, ya. Mungkin ajril nangis karena kangen sama papa."Ucap Rayyan lembut sekali, dan tangannya mengulur ingin megambil ponselnya di atas meja.

Tapi, urung di lakukan Rayyan. Di saat tangannya di tahan sekuat tenaga oleh Ajril.

Rayyan menatap Ajril bingung, dan penuh tanya.

"Ajil nggak mau ketemu papa. Papa nggak usah pulang. Ajil takut. Papa pukul pantat Ajil kemalin. Papa cubit Ajil kemalin. Pantat Ajil sakit. Pelut Ajil sakit di cubit papa. Ajil mau sama Om dan Mama ajil."

"Ajil nda mau di cubit lagi. Sakit"

"Papa nda usah pulang. Ajil takut"Ucap Ajil beruntun dengan kepala kecilnya yang terlihat menggeleng kuat.

Sakit sekali perutnya kemarin. Untung nggak keluar darah kayak di cubit mama palsu Amel.

Tapi, dalam seperkian detik. Ajril terlihat menutup mulutnya kuat dengan kedua telapak tangannya. Menatap Rayyan dengan tatapan takutnya.

Wajahnya yang kecil terlihat pucat pasi, dan sangat ketakutan.

"Ajril....kamu kenapa, Sayang. Jangan buat Om takut."Ucap Rayyan panik melihat Ajril yang badannya sudah menggigil saat ini.

"Mama Amel bilang jangan kasih tau orang Ajil di cubit. Nanti di cubit lagi. Ajil udah kasih tau Om Layyan."Ucap Ajil pelan sekali.

Ya, anak itu sudah di cuci otaknya oleh Amel. Di ancam telak oleh Amel tanpa ada yang mengetahuinya.

Syafi yang sudah pulang sejak lima belas menit yang lalu. Hanya berdiri diam di balik pilar besar, mengintip dalam diam anaknya Ajril yang terlihat nyaman di atas pangkuan adiknya.

Tapi, mendengar ucapan takut anaknya, tubuh anaknya yang menggigil takut, menangis dengan tubuh yang bergetar hebat. Membuat hati Syafi sangat sakit di dalam sana.

Demi Tuhan, ia sudah main fisik dengan anaknya dua minggu yang lalu.

Syafi sangat menyesal, dan karena hal itu. Ia yang memukul anaknya, dan mencubit anaknya yang masih

sangat kecil. Membuat ia kabur, dan menghindar. Melihat wajah anaknya setiap saat apalagi di saat anaknya yang sedang terlelap. Air matanya akan mengalir dalam diam tanpa sebab, ah , bukan tanpa sebab apa, hahaha orang air matanya mengalir karena menyesali sudah memukul, dan mencubit anaknya dua minggu yang lalu. Menangis bahkan sepanjang malam sambil menatap wajah anaknya dengan tatapan menyesal yang amat dalam.

Menyesali, kenapa Ajril harus memiliki seorang papa seperti dirinya yang goblok?

Dan ibu yang berhati batu seperti Syaira!

Anaknya benar-benar malang, dan menyedihkan!

TUJUH

Syafi tersenyum sinis melihat kuburan jalang yang membuat jalan hidupnya, jalan hidup isterinya Syaira, dan jalan hidup anaknya Ajril sangat pahit seperti ini dengan tatapan tak puas, benci, dan marah.

Syafi menyesali keputusannya yang langsung melenyapkan jalang itu satu bulan yang lalu. Sangat menyesalinya.

Kenapa tak membiarkan jalang itu hidup dulu?

Menyiksanya pelan-pelan, menguliti kulitnya, menusuk-nusuk mulut jahanamnya yang di gunakan wanita itu untuk menipu dirinya dua tahun yang lalu! Kenapa tangannya langsung mendorong jalang itu dari tangan Syaira? Kenapa!?

Ah, jawabannya gampang. Hatinya meradang, marah , sangat marah melihat jalang itu yang ingin membunuh Syaira, dan Syaira isteriya yang goblok itu, ah terlalu kasar. Isterinya yang memiliki hati lemah itu malah ingin menyelamatkan orang yang sudah menghancurkan hidupnya, hidup mereka , ingin membunuh Syaira berkali-kali, membuat Syafi yang memang naik keatas ingin bertemu Syaira, melihat dalam diam kejahatan, dan kelicikan Amel. Syafi tak tahan, dan akhirnya keluar dari

persembunyiannya, dan singkat cerita, ia mendorong Amel dengan frekuensi yang kuat.

Dan walau wanita itu sudah mati dengan mengenaskan. Rasa sakit yang di ciptakan oleh wanita itu masih di rasakan oleh mereka bahkan di saat wanita laknat itu sudah mati.

Isterinya Syaira yang lebih merasakan rasa sakit itu. Isteri? Bagi Syafi Syaira tetap lah isterinya.

Lalu anaknya yang sangat malang. Otaknya di cuci, dan di kendalikan oleh wanita jalang yang kuburannya baru ia rusaki, mencabut batu nisannya. Membakarnya langsung di atas gundukan tanah yang masih basah. Ayah wanita itu'lah yang rutin datang kemari, Syafi tau itu. Membuat Syafi sangat, dan semakin membenci mertua goblok, dan kejamnya itu. Pilih kasih, dan tidak bisa mendidik anaknya ke jalan yang baik. Jalang Amel.

"Aduh, saya pasti akan di pecat, Pak. Kub---"

"Tutup mulutmu! Kamu akan bekerja di perusahaanku dengan gaji yang tinggi. Buat kuburan ini luluk lantak. Tanpa jejak siapa pelakunya. Biar orang-orang terutama bapak si jalang itu menganggap kerusakan, dan kebakaran kuburan anaknya karena azab sudah menipu, dan merebut suami orang!"Desis Syafi dengan geraman tertahannya, menatap penuh benci pada kuburan Amel yang 50% sudah rusak parah.

Dan dalam seperkian detik. Syafi melempar satu amplop coklat yang lumayan tebal yang di tangkap dengan cepat oleh penjaga kuburan itu.

"Lanjutkan pekerjaannu. Hasilnya harus bisa membuat orang-orang gempar melihat kuburan wanita jalang itu besok!" Ucap Syafi dengan senyum miringnya. Hukum sosial lah yang akan di dapat Papa Syaira.

Meyebar rumor. Anaknya yang sudah mati dengan tega merebut suami adiknya. Memasukan adiknya ke dalam penjara. Menyiksa anaknya, Ajril. Dan keseokan harinya, kuburan wanita itu yang rusak adalah bentuk azab yang ia dapat. Padahal ia lah yang merusak, dan membuat semuanya terlihat menyeramkan, dan mengesankan.

Dan tanpa berkata lagi, setelah meludah dengan ekspresi jijik tempat peristirahan terakhir Amel. Syafi segera melangkah pergi. Meninggalkan area pemakaman dengan jantung berdegup kencang menahan amarah yang sangat besar di rasakan laki-laki itu saat ini.

Syafi melangkah dengan jantung berdebar dengan gila-gilaan di dalam sana saat ini.

Pasalnya entah hanya perasaannya saja yang salah atau apa saat ini?

Perasaan Syafi tiba-tiba tidak enak. Badannya juga menggigil pelan dalam waktu seperkian detik.

Bayangan wajah sedih anaknya, wajah bahagia anaknya membayangi dirinya saat ini. Sejak di saat Syafi memasuki, dan melewati gerbang tinggi rumah papanya.

Demi Tuhan, wajah anaknya Ajril selalu membayang di kedua matanya.

Ada apa?

Lalu apa yang ia lihat saat ini?

Ini masih jam delapan malam! Kenapa suasana rumah begitu sepi?

Papanya, Rayyan, terlebih anaknya Ajril di mana?

Ruang keluarga yang sedang Syafi pijak saat ini terasa dingin. Seakan tidak ada manusia yang pernah memijaknya dalam waktu yang sudah lama.

Nggak mungkin semua orang sudah tidur'kan?

Tapi, bisa saja sudah tidur. Papanya beberapa minggu belakangan ini kesehatannya menurun.

Anaknya Ajril menangis hebat'kan tadi siang? Tanpa ia bujuk, tanpa ia gendong, kecup, dan mengucap betapa ia sangat rindu pada anaknya tadi.

Karena Syafi masih belum sanggup untuk sekedar melihat wajah anaknya. Melihat wajah anaknya membuat

air mata Syafi tanpa di minta mengalir dalam diam dengan deraian yang lumayan deras.

Jadi, anaknya kelelahan, dan tidur lebih awal dengan Om Rayyan-nya.

Ya, pasti karena itu. Anaknya lelah, tidur sangat lebih awal malam ini, Rayyan yang terlalu sayang sama keponakannya menemani Ajril yang sudah tidur saat ini dengan ikut tidur di samping anaknya, memeluk erat, dan lembut tubuh anaknya. Papanya juga sudah tidur.

Pasti seperti itu. Entah kenapa perasaan Syafi tak enak. Sangat tak enak dengan bayangan wajah Ajril yang masih membayangi kedua mata, otak, dan hatinya saat ini.

Sial! Di saat Syafi ingin melangkah menuju kamar adiknya Rayyan yang ada di lantai dua.

Urung di lakukan laki-laki itu, di saat dadanya terasa nyeri, dan sakit sekali saat ini. Bahkan membuat keringat dingin Syafi mengalir deras membasahi telak belah punggung, dan keningnya dengan cepat dalam waktu seperkian detik.

Panggilan *papa!* Dengan nada , dan suara menyayat hati menyapa indera pedengarnya saat ini.

Syafi memejamkan kedua matanya erat.

Itu suara anaknya, *papa!* Sekali lagi bahkan berkali-kali anaknya Ajril memanggil *papa* dengan nada sedih, dan lirik membuat hati Syafi semakin sakit mendengarnya saat ini.

Syafi membuka kedua matanya pelan. Melirikkan matanya dengan liar untuk melihat keberadaan anaknya saat ini.

Tapi, di samping kiri, kanan, dan depannya tidak ada sileut anaknya sedikit'pun.

Tinggal di belakangnya, pasti anaknya sedang beridiri menatap punggungnya di belakang sana.

Anaknya rindu padanya. Anaknya mengatakan agar dirinya jangan pulang tadi siang, hanya spontanitas anaknya yang tak berarti apa-apa.

Anaknya pasti habis dari dapur dengan Rayyan, dan sedang menatap dirinya dalam diam saat ini setelah beberapa kali memanggilnya barusan.

"Papa lebih-lebih rindu, Ajril. Maafkan papamu yang goblok, dan kejam ini, Nak." Bisik Syafi lirik, dan kedua bibirnya perlahan tapi pasti menyunggingkan senyum manis, dan hangat untuk ia tampilkan pada anaknya, dan dengan gerakan *slow motion*, Syafi membalikkan badannya.

Syafi terkejut bukan main di saat...

Bruk!

Satu tinjauan kuat menghantam telak rahangnya bahkan membuat Syafi langsung terjatuh ke atas lantai dengan kepala yang menunduk dalam, tangan besar, dan kekarnya yang mengusap dengan cepat, sudut bibirnya yang mengeluarkan sedikit darah di sana.

Bruk!

Sekali lagi, di saat Syafi ingin mengangkat pandangannya. Untuk melihat orang bodoh, dan brengsek mana yang barusan meninjunya. Urung di lakukan Syafi di saat satu tendangan kuat kembali menyapa telak perutnya kali ini.

"Kamu benar-benar anak sialan! Setengah mati kami menelponmu dari siang! Kamu menolaknya telak! Tak henti-henti kami menelpon, dan dengan bodohnya kamu malah mematikan ponselmu. Anak biadab! Goblok, dan kejam!"Ucap Sadewa dengan nada dinginnya menatap wajah anaknya Syafi dengan tatapan sangat murka saat ini.

"Maaf, Pa. Aku butuh waktu sendiri tadi. Aku butuh ketenangan. Aku terpaksa menolak, dan mematikan ponselku."Ucap Syafi pelan.

"Sialan! Keberadaan Ajril di dunia ini hanya kepahitan yang ia rasakan. Mempunyai papa goblok, kejam, dan pengecut. Mempunyai ibu yang keras hati, dan pendendam. Papa tadinya terpukul, sangat tak ikhlas di tinggalkan oleh

cucu papa secepat ini. Tapi, melihat kamu yang tak acuh pada anakmu, ibunya yang membencinya. Papa bersyukur Tuhan memanggil Ajril cepat untuk menghuni salah satu surganya di atas sana."Ucap Sadewa dengan wajah datar laki-laki itu. Tapi, tak dapat di tutupi, kedua matanya memerah, dan berkaca-kaca hampir mengeluarkan airnya saat ini untuk berkali-kalinya di saat tadi siang cucunya Ajril tiba-tiba mengalami panas tinggi dengan tubuh yang berkejang-kejang.

Syafi? Menatap papanya bagai orang bodoh dengan keadaan mulut yang terbuka nganga saat ini.

Nggak mungkin!

DELAPAN

Rayyan terlihat mengepalkan kedua tangannya erat saat ini, menatap dengan tatapan nanar, nyalang, marah, benci semua membaur menjadi satu pada pemandangan yang sedang tersaji untuk dirinya saat ini di depan sana.

Demi Tuhan, dadanya, terutama hatinya sakit sekali di sana. Sakit sekali, Tuhan.

Ajril...Ajril...di rumah sakit sana sedang sekarat. Memanggil-manggil nama papa, dan mamanya.

Tapi kedua orang tolol, dan kejam itu tidak ada yang peduli sedikit'pun.

Tidak ada!

Kakaknya Syafi maupun Syaira sama-sama brengseknya menurut Rayyan pada anak mereka sendiri.

Jarinya hampir patah menelpon kakaknya Syafi maupun Syaira sedari tadi. Tapi, tidak angkat sedikit'pun oleh dua orang kejam itu.

Dan saat ini, Rayyan yang berdiri masih dengan tatapan nyalang memandang suasana bahagia, dan penuh tawa di sana.

Datang untuk mengemis, dan menjemput Syaira agar sudi menjenguk anaknya, mendekap anaknya, menguatkan anaknya yang benar sedang sekarat saat ini di rumah sakit.

Ia dan papa berbagi tugas, ia... ia datang ke rumah Syaira sedangkan papanya yang kurang sehat harus mencari, dan menemukan anaknya yang tolol itu, Syafi.

Dan Rayyan mendapat kiriman pesan dari papanya beberapa menit yang lalu.

Syafi sudah di temukan oleh papanya di rumah, dan sedang dalam perjalanan menuju rumah sakit.

Dan saatnya ialah yang harus beraksi kali ini. Rayyan memohon maaf, dan ampun pada Tuhan, dan keponakannya ajril karena menyebut keponakannya itu sedang sekarat tadi. Maaf, itu tidak benar. Panas tinggi Ajril sudah turun, tubuhnya tidak kejang-kejang lagi. Ajril sedang tertidur lelap di atas ranjang pesakitannya saat ini.

Tapi, keponakannya itu di dalam tidurnya selalu meracau memanggil mama, dan papanya dengan raut wajah yang terlihat tak nyaman, dan tubuh yang bergerak gelisah sedari magrib tadi.

Membuat Rayyan, dan Papanya sepakat akan melebih-lebihkan tentang kondisi Ajril saat ini.

Kakaknya yang goblok itu juga sudah pulang sejak pagi, tetapi kenapa keluyuran? Tidak bertemu, menyapa, dan

menanyakan kabar anaknya? Hahaha goblok kamu Rayyan. Kamu sangat tau, kenapa kakakmu itu menghindar dari anaknya.

Laki-laki itu jelas, dan pasti sedang merasa menyesal atas perbuatan kejamnya pada anaknya yang masih kecil, dan hal itu belum sempat Rayyan katakan pada papanya. Rayyan nggak mau keesehatan papanya yang menurun semakin menurun.

Rayyan dengan langkah pelan, dan hati-hati serta kedua bibirnya yang terlihat menyunggingkan senyum getir. Menatap miris pada Kakak Syaira-nya yang terlihat sedang membelai lembut kepala Maleek yang sedang menulis sesuatu di atas kertas.

Bahkan Syaira dengan gemas, terlihat mencium gemas puncak kepala Maleek, membuat Maleek kesal, dan merajuk karena acara tulis, dan belajarnya di ganggu oleh mamanya.

"Shit! Aku yang Om Ajril saja sakit melihat kedetakan Kak Syaira dengan anak yang bukan anaknya. Apa kabar dengan Ajril? Pasti dia akan merasa cemburu berat." Bisik Rayyan lirih, dan terlihat menekan dadanya kuat saat ini.

Ah, Ajril. Semua tentang anak itu, mampu membuat Rayyan sesak nafas, dan merasa sakit. Anak itu benar-benar sangat menyedihkan.

Rayyan sebelum mengeluarkan suara dengan nada seriusnya. Anak itu menarik ingusnya kuat, dan menimbulkan suara sedikit keras, shit! membuat syaira, dan Maleek sontak menatap keasal suara. Kearah Rayyan.

Syaira terlihat menegang kaku di tempatnya.

Tak menyangka Rayyan akan senekat ini datang menemuinya, padahal sudah ia tolak tegas dengan beberapa kiriman pesan. Di saat panggilan pertama yang di lakukan anak itu, dan setelahnya Syaira me-silent ponselnya, melempar ponselnya ke atas sofa, dan tiga puluh menit yang lalu, melihatnya sebentar, kaget dengan jumlah panggilan Rayyan yang banyak, dan karena merasa risih, dan tak enak Syaira memutuskan untuk menonaktifkan ponselnya.

"Rayyan...."Bisik syaira pelan.

"Ya, ini Rayyan."Ucap Rayyan dengan tatapan yang sangat-sangat kecewa pada Syaira.

Bahkan kedua mata anak itu terlihat memerah, hampir mengeluarkan airnya saat ini, melihat Maleek , anak Panji dengan manja mendudukan dirinya di atas pangkuan hangat syaira.

Ajril? hahaha tidak pernah anak itu mendapat hal seperti itu dari ibunya! Tida pernah.

"Kamu...ada apa datang kemari?"Tanya syaira pelan.

Rayyan semakin menatap Syaira dengan tatapan yang semakin kecewa, dan ada amarah dari kedua mata Rayyan untuk Syaira saat ini.

Membuat syaira semakin menatap bingung, penuh tanya, dan sedikit tak nyaman akan ekspresi ex adik iparnya itu saat ini.

Rayyan? Detik ini terlihat mengepalkan tangannya erat. Di saat ia mendengar. Rengekan Manja Maleek yang ingin di elus oleh Syaira kepalanya, dan Syaira melakukan dengan lembut penuh kasih sayang apa yang di inginkan Maleek.

Enak sekali anak itu! Keponakannya?

"Kakak mau tau? Kenapa aku datang kemari?"Tanya Rayyan dengan nada bergetar akhirnya.

Tak kuasa dengan rasa sesak, dan sakit yang ia rasakan saat ini. Tak kuasa dengan isak tangis yang ingin pecah dari mulutnya saat ini.

"Aku datang kemari untuk keponakanku, Ajril."Desis Rayyan pelan.

Dan berhasil membuat tubuh syaira terlihat menegang kaku. Sangat kaku saat ini. Mendengar Rayyan yang menyebut nama Ajril. Jantungnya perlahan tapi pasti mulai berdebar dengan debaran tak normal di dalam sana, di iringi rasa sesak, dan sakit yang sangat menyiksa.

"Jangan sebut nama anak itu!"Desis Syaira pelan akhirnya, dengan nada susah payahnya.

Wajah Rayyan terlihat? Keras, menatap syaira dengan tatapan semakin kecewa, dan kemarahan yang tidak bisa di tutup-tutup lagi oleh anak itu.

"Rayyan ingin tau, Kak. Seberapa besar benci kakak terhadap Ajril anak kakak sendiri. Kakak sangat-sangat membencinya bahkan tak pantas untuk menjadi seorang ibu apabila kakak saat ini tidak datang ke rumah sakit untuk melihat Ajril untuk terakhir kalinya. Sebelum tubuhnya mungil, dan dinginnya di bungkus oleh kain kafan. "

Ucapan Rayyan di atas berhasil membuat tubuh Syaira berkali-kali lipat semakin tegang dengan wajah yang sudah pucat pasi. Sangat-sangat pucat pasi.

"Jangan bercanda kamu!"Desis Syaira marah.

Rayyan tertawa getir, menatap nyalang kearah syaira.

"Untuk apa Rayyan menelpon kakak bahkan ratusan kali banyaknya. Kalau bukan hal sangat penting yang ingin Rayyan sampaikan!"Teriak Rayyan kuat, dan keras kali ini.

Untuk melampiaskan rasa marah, dan sakit hatinya. Sakit hati untuk keponakannya Ajril.

Dan air mata Syaira terlihat mengalir dalam diam saat ini . Dengan tubuh bergetar hebat, membuat Maleek terlihat ketakutan di atas pangkuannya saat ini.

"Kakak sangat menyesal...."

SEMBILAN

Tubuh Syafi terlihat bergetar hebat dengan apa yang ia lihat saat ini. Bahkan perlahan tapi pasti tubuh tinggi tegapnya terlihat meluruh dengan lemah di atas lantai.

Air mata yang di tahan laki-laki itu sepanjang perjalanan menuju rumah sakit, akhirnya luruh juga detik ini. Air mata yang keluar dengan bulir-buliran yang lumayan besar dengan cepat membasahi hampir setiap gurat, dan garis wajahnya.

Air mata karena rasa bahagia, lega, dan bersyukur. Sekaligus air mata penyesalan. Penyesalan yang sangat besar di rasakan oleh laki-laki itu.

Demi Tuhan, jantungnya serasa ingin copot di saat pintu kamar perawatan anaknya di buka dengan pelan oleh dirinya.

Kedua manik hitam pekatnya di sambut oleh pepadangan anaknya yang sedang duduk di atas ranjang pesakitannya.

Anaknya nggak mati! Anaknnya nggak mati seperti apa yang di katakan papanya di rumah tadi. Demi Tuhan

anaknya nggak mati membuat Syafi ingin meraung keras saat ini.

Tapi, mendengar suara pintu yang di buka dari luar. Anaknya berserta sang pengasuh yang sudah mengasuhnya selama dua tahun ini menoleh kearahnya.

Yang membuat hati Syafi sakit di dalam sana, yang membuat Syafi menangis kejer saat ini di ambang pintu kamar perawatan anaknya.

Tadi, beberapa saat yang lalu.

Mulut anaknya yang terbuka ingin memakan potongan apel yang di sodorkan oleh pengasuh di depan mulutnya. Anaknya langsung terdiam membisu bagai patung, mulutnya dengan perlahan, dan kaku kembali tertutup rapat, dn dalam seperkian detik. Tubuh kecil, dan rapuh itu terlihat bergetar seperti orang menahan tangis menatap dirinya dengan tatapan takut, sangat takutnya

Membuat hati Syafi sangat sakit, dan menyesal saat ini di dalam sana.

Anaknya trauma padanya. Anaknya trauma padanya, demi Tuhan.

Itu sangat menyakitkan untuk Syafi. Tapi syafi yakin seribu persen. Anaknya yang lebih sakit karena hal ini. Karena luapan emosinya yang tak terkontrol dua minggu

yang lalu. Melampiaskan ras marah, dan kecewanya pada sang anak yang tidak tau apa-apa.

"Bodoh! Kenapa masih di sini. Anakmu mau nangis disana. Kamu hanya diam? Dia rindu kamu goblok. Sedaru sore anakmu selalu memanggil kamu, dan mamanya. Cepat bangun!"Desis Sadewa di belakang Syafi. Yang datang belakangan, karena ada teman bisnisnya yang berpapas dengan dirinya lobi tadi n mengobrol sebenatar di sana. Bahkan Sadewa mendengar sedikit kuat pinggul anaknya tanpa di lihat oleh Ajril sedikit'pun.

"Cepat! "Desis Sadewa gemas.

Syafi yang ada di lantai. Mendongak, menatap papapnya dengan tatapan menyedihkannya.

Syafi melirik kearah ranjang pesakitan anaknya. Anaknya sudah kembali berbaring. Dengan tubuhnya yang mungil kecil sudah tertutup oleh selimut tipis rumah sakit.

Syafi...Syafi merasa sangat taku untuk berbicara, dan beratatap muka dalam jarak yang sangat dekat dengan anaknya. Air matanya akan mengalir dalam diam. Hatinya sakit, dan terasa sangat sesak.

Tapi, detik ini Syafi tak peduli. Syafi dengan wajah yang perlahan di hangatkan, semyum hangat, dan manis juga perlahan tersungging di kedua bibir, dan raut wajahnya.

Berjalan dengan kaki gemetar mendekat pada Ajril. Ajril yang saat ini sudah memejamkan kedua matanya erat.

Syafi menghembuskan nafas lega. Papanya kembali keluar dari ruangan Ajril. Papanya nggak boleh tau tentang ia yang main fisik pada anaknya. Ia bisa mampu, dan yang lebih menakutkan kesehatan papanya akan semakin menurun.

Hati laki-laki tua itu terlalu rapuh, dan lembut. Tak bisa, dan kuasamelihat orang terkasihnya rerluka. Apalagi Ajril adalah cucu kesayangannya.

"Ajril...."Panggil Syafi lirik.

Tangannya dengan gemetar. Menggenggam telapak tangan mungik anaknya amyang tertancap jarum infus.

Hati Syafi hancur mendapati tubuh anaknya yang sangat menegang kaku.

"Maafkan Papa, Nak. Maafkan Papa. Papa sayang Ajril. Papa cinta Ajril. Maafkan Papa."Ucap Syafi bergetar dengan air mata yang sudah mengair lagi. Pengasuh ajril perlahan tapi pasti menyingkir tanpa pamit. Memberi ruang, dan waktu pada Syafi.

Ia yang memandikan, dan memakaikan baju Ajril. Jelas tau, dan melihat bekas cubitan yang sudah berwarna biru atau merah bahkan bekas kuku di perut atau bahu atau tangan montok Ajril yang tertutup baju bahkan sejak Amel

mama Ajril hidup. Tapi, Erni sang pengasuh kaget melihat perut Ajril yang ada bekas cubitannya dua minggu yang lalu. Siapa yang melakukannya? Jelas Amel yang kejam, dan berlaku tak biasa pada Ajril sudah mati Ia? Jelas, ia tidak akan tega, dan sangat menyayangi anak kecil. Selama ini ia hanya akan diam, dan mengobati pelan-pelan dengan penuh kasih sayang luka Ajril.

"Ajil udah kasih tau Om Layyan. Papa mukul sama cubit Ajil. Jangan cubit pukul sama cubit Ajil lagi, pa. Kaya mama Amel palsu. Kata mama Amel palsu kalau Ajil kasih tau olang. Ajil akan di cubit lebih kelas lagi. Sakit, Pa. Ajip nda mau."Ucap Ajril takut-takut pada Syafi dengan kedua manik hitam pekatnya yang terlihat bergerak liar saat ini. Tak berani menatap pada Syafi sedikit'pun sat ini.

"Ajrilll...."Bisik Syafi dengan isakan yang telah pecah saat ini. Membaringkan tubuh tinggi tegapnya di samping anaknya. Memeluk anaknya Ajeril dengan pelukan yang sangat erat.

Jalang sialan! Syafi sangat menyesi langsungembunuh wanita laknat itu dulu. Sangat menysalainya. Seharusnya wanita laknat itu masih hidup, dan masih mendapat siksaan menyeramkan dari dirinya.

"Maafakan, Papa. Maafkan Papa sudah pukul, dan cubit Ajril kemarin. Pukul Papa sayang. Maafkan papa."Racau Syafi dengan raut wajah hancurnya.

"Aji---"

Bruk

Ucapan ajril di potong telak oleh suara bantingan pintu yang di buka kuat oleh orang dari luar.

Membuat syafi reflek bangkit dari baringannya. Ajril masih dalam posisi berbaring dengan kepala yang menoleh susah payah keasal suara.

"MAMA!!!"Jerit Ajril kuat, dan semangat.

Membuat syaira yang ingin melangkah mendekat, luruh dengan perlahan di atas lantai. Bahkan wanita itu sedang melakukan sujud syukur saat ini.

"Aku...Aku tidak akan pernah bisa membenci anakku, Tuhan. Terimah kasih atas kesempatan yang kau berikan padaku untuk masih bisa bertemu dengan anakku, Ajril. Aku tidak akan pernah bisa membenci anakku. Aku hanya sedikit kecewa. Aku kecewa padanya, tapi aku sangat mencintai, dan menyayangnya..."

SEPULUH

Syaira mengecup tanpa henti kening hangat anaknya yang sudah terlelap dengan nyenyak di atas lengannya saat ini.

Wajah wanita itu terlihat sangat basah. Basah oleh air mata yang tak ingin berhenti mengalir sejak dua puluh menit yang lalu.

Sedih, dan sakit melihat wajah pucat, dan tirus anaknya.

Sedih, dan sangat sakit melihat anaknya yang sangat haus akan sentuhannya, usapan tangan kasarnya di kening, kepala, dan pipinya.

Sedih, dan sangat sakit hati di dalam sana melihat anaknya yang begitu haus akan kata-kata yang berisi perhatian dari mulutnya. Anaknya haus akan kasih sayang, cinta, dan perhatiannya.

Syaira sangat menyesali kebodohnya yang sudah berlangsung selama beberapa bulan belakangan ini.

Syaira...Syaira sangat menyesal. Andai seperti yang di katakn Rayyan di rumah tadi, benar-benar terjadi, mungkin Syaira akan mati. Akan mati karena perasaan sesal yang akan selalu menggerogoti hatinya, Syaira akan membunuuh

dirinya agar bisa bertemu anaknya di sana, memohon ampun padanya karena sudah berlaku abai, dan kejam pada anak yang ia lahirkan susah payah dua tahun yang lalu.

"Maaf. Maaf. Maaf." Bisik Syaira serak. Masih setia mengecup lembut kening hangat anaknya yang terasa sangat lembut, dan menghangatkan hatinya yang terasa hampa, kosong, dan sesak selama beberapa bulan ini.

Dan detik ini, Syaira tidak ingin munafik akan perasaannya yang terasa hangat, lega, dan nyaman.

Hatinya lega, perasaannya selama ia mengikrar janji akan membenci anaknya seperti ada beban berat tak kasat mata yang menimpa hatinya selama ini. Dan detik ini, beban berat tak kasat mata itu sudah terangkat dari hatinya.

Syaira siap apabila menerima konsekuensi atas janji yang sudah ia ikrarkan dengan sangat sakral di hati kecilnya. Bahwa ia akan membenci anaknya, tidak ingin melihat wajah anaknya. Semuanya akan Syaira langgar janjinya.

Hatinya tak sekejap, dan sejahat itu. Di saat mengucapkan kata menyakitkan untuk anaknya, ketahuilah, hatinya sangat sakit, dan menangis di dalam sana.

Wajahnya terlihat menyedihkan, dan hancur saat ini. Kedua manik cokelatnyanya terlihat sangat menyesal. Menyesali sudah membuang waktu berharga selama beberapa bulan

yang sudah berlalu. Beberapa bulan yang seharusnya ia syukur karena akhirnya, anak yang ia inginkan, anak yang ia perjuangkan susah payah dalam diam akhirnya kembali ke dalam dekapannya.

Syaira merasa bodoh! Jelas anaknya sangat tersiksa selama dua tahun tak ada dirinya di sampingnya.

Anaknya mendapat ancaman dari kakak jalangnya yang mungkin sedang di rendam oleh api neraka di alam sana.

Bukan hanya ancaman semata. Bahkan kakak laknatnya itu melukai fisik anaknya. Bukan hanya psikisnya saja. Demi Tuhan, ia sendiri lah yang melihat memar, dan bekas cubitan yang sangat kuat di bahu mungil anaknya beberapa bulan yang lalu.

Anaknya tersiksa, anaknya menderita, dan dengan kejam tanpa hati ia semakin menambahkan penderitaan anaknya, menambah kata predikat malang untuk anaknya.

Seharusnya sejak kakak laknatnya itu tiada. Syaira...Syaira langsung menjadi penopang anaknya. Melimpahinya dengan kasih sayang, menghapus rasa takut, dan trauma yang anaknya miliki tanpa di ketahui oleh siapapun. Termasuk papa goblok, dan kejamnya.

Ah, papa goblok anaknya?

Syaira baru ngeh, kalau ada orang lain yang ada dalam kamar anaknya juga.

Laki-laki itu. Laki-laki yang menebar, dan menanam luka yang sangat banyak, dan dalam di hatinya selama dua tahun panjang yang begitu menyedihkan untuk Syiaira ingat ulang. Pahit, demi Tuhan sangat pahit.

Dan sial! Hanya memikirkannya, dan merenunginya sebentar barusan. Hatinya bagai di hantam oleh godam yang sangat besar di dalam sana. Sakit sekali.

Syaira menarik nafas panjang, lalu di hembuskan dengan perlahan oleh wanita itu, dan hembusan nafas hangatnya menimpa telak wajah lelap anaknya.

Dengan lirikan sinis, Syaira melirik kearah Syafi yang masih berdiri membantu di samping ranjang pesakitan anaknya Ajril.

Setelah anaknya Ajril terlelap terbang ke alam mimpi.

Laki-laki itu berdiri bagai robot sejak dua puluh menit berlalu tanpa bergerak sedikit'pun.

Setelah komunikasi menjijikkan yang terpaksa Syaira lakukan dengan laki-laki itu di saat anaknya Ajril bermanja ria dengannya, dan papanya tadi. Seakan -akan hubungan kedua orang tuanya baik-baik saja.

Padahal mereka berdua hanya orang asing saat ini yang harus bertemu, dan bertatap muka demi anak mereka, Ajril.

Sayangnya, anaknya masih terlalu kecil untuk bisa mengerti hubungan mereka yang telah putus, dan saling membenci saat in.

Salah, Syaira lah yang membenci. Syafi masih mecinta pada Syaira.

"Jangan pernah menatapku dengan tatapan menjijikkanmu barusan."Sinis Syaira dengan wajah jijik.

Membuat Syafi bergerak pelan dari tempat berdirinya mendengar ucapan menyakitkan yang di lontarkan dengan ekspresi jijik, dan benci wanita itu padanya.

Sakit sekali hatinya di dalam. Ia di benci karena sesuatu hal yang bukan ia inginkan. Ia bukan penjahat di sini. Sama sekali bukan penjahat. Keluarga wanita'lah yang bidadab. Tidak bisa'kah wanitanya mengerti, dan mau mengampuni atas kesalahan yang ia lakukan dengan tak sadar?

"Apakah salah?"Bisik Syafi mencoba tegar.

Syaira membuang wajah karah lain. Tak sudi menatap wajah menjijikkan syafi.

"Salah! Intinya jangan pernah menatapku dengan tatapan seperti tadi lagi. Aku ingin muntah, dan jijik melihatnya."Desis Syaira masih dengan nada sinisnya.

Syafi tersenyum lirih dalam kesakitan yang sedang melanda, dan mengguncang hatinya di dalam sana.

"Kamu takut goyah? Kamu takut pertahananmu runtuh? Kamu masih---"

"Tutup mulutmu. Suaramu bahkan membuat ku mual, dan jijik. "

"Jangan pernah mengajakku untuk bicara dengamu. Kamu jangan besar kepala. Sepanjang aku berbicara denganmu tadi. Aku menahan muntahan yang ingin keluar dari mulutku susah payah."

"Dan aku berharap. Untuk berikutnya, lebih baik kamu menyingkir apabila akau datang kemari untuk membesuk anakku."Ucap Syaira dengan nada tegasnya. Masoh dengan tatapan jijik yang wanita itu lempar kearah lain saat ini.

Tak sudi menatap wajah menjijikkan syafi. Wajah yang mengejeknya di saat tubuh menjijikkannya melakukan zina dengan wanita lain di depan mata kepalanya sendiri.

Syafi terlihat sedikit terhuyung mendengar ucapan frontal Syaita barusan. Kedua tangannya mencemgkram erat pinggiran ranjang pesakitan anaknya.

Kedua matanya memejam erat. Menikmati rasa sakit yang sialan sangat sakit di dalam sana dalam diamnya.

Tapi, setslah kedua tangannya merasakan ranjang anaknya sedikit bergerak kecil. Kedua matanya terbuka lebar. Menatap cemas kearah Syaira yang ungin turun dari ranjang.

"Kamu sudah berjanji tetap akan berda di sini sampai pagi. Menunggu anak kita. Jangan membuatnya kecewa. Aku mohon."Ucap Syafi cepat dengan nada memelasnya.

Gerakan Syaira yang ingin turun dari ranjang terhenti. Melirik Syafi dengan lirikan yang masih sinis.

"Ke kamar mandi."Singkat Syira datar, dan dapat Syaira dengar hembusan nafas Suafi yang terdengar lega di seberangnya.

"Terimah kasih,"bisik syafi lirih.

Tidak ada balasan dari Syaira. Wanita itu tanoa menoleh lagi segera melangkah menuju kamar mandi. Wajahnya sangat kaku, dn lengket karena besak air mata yang begitu banyak di matanya tadi.

Syafi menatap punggung Syaira. Sampai punggung ringkih, dan rapuh itu menghilan di telan pintu.

"Apakah aku harus menerima semua ini dengan lapang hati, ikhlas? Atas apa yang bukan aku lakukan? Aku tak tau apa-apa. Tuhan...tolong bantu hamba-Mu untuk untuk mengetuk hati kecil ibu anak hamba, membuka hatinya agar mau memaafkan kesalahan yang hamba lakukan dengan keadaan tak sadar selama ini."Bisik Malik pilu dengan air mata yang mengalir dalam diam. Membaringkan tubuhnya lelah di samping anaknya.

Di dalam kamar mandi. Syaira sudah meluruh di lantai. Dengan punggung yang menyandar lemah pada pintu sepenuhnya.

Air matanya dengan lancang kembali mengalir dalam diam. Tubuhnya bergetar hebat menahan isak tangis yang ingin pecah.

"Apakah...apakah kata-kataku barusan sangah jahat? Laki-laki itu terlihat sangat terluka. Seharusnya aku senang melihatnya seperti itu. Tapi kenapa sudut hatiku yang lain terasa sangat sesak, Tuhan?" Bisik Syaira dengan kedua mata terpejam erat. Merekam, dan memutar ulang bagaimana pahitnya raut laki-laki yang di bencinya itu, bagaimana terlukanya laki-laki yang sangat di bencinya itu tadi.

"Apakah...apakah cinta...masih ada cinta untuknya?" Tanya Syaira pelan.

Dan seperkian detik, kepala Syaira menggeleng keras. Menolak ucapan mulut laknatnya yang mengucapkan kata sampah barusan.

Hanya perempuan Bodoh yang masih mencinta pada sumber terdalam luka hatinya, dan syaira tidak ingin menjadi perempuan bodoh itu.

" Jangan gila, Kamu! "Bentak Syaira pada dirinya sendiri.

Menolak kalau ia masih mencinta pada Syafi. Laki-laki menjijikkan itu.

Ponsel berbunyi dengan suara yang sangat keras. Membuat syaira berlari kecil menuju nakas di samping ranjang pesakitan anaknya. Takut anaknya akan terbangun karena suara bising ponselnya.

Hampir saja Syaira menolak panggilan itu. Tapi, urung di lakukan Syaira di saat nama penelpon yang terpampang di layarnya adalah Mas Panji.

Syaira mengangkat cepat panggilan Panji. Dan dalam seperkian detik. Setelah mendengar bebarapa patah kata dari mulut Panji di seberang sana.

Tubuh Syaira terlihat menegang kaku , dan wajahnya beruah pucat pasi dalam sekejap. Air mata meliruh dengan mulus dari kesua matanya. Bahkan isaknya lolos kali ini tanpa di tahan oleh wanita itu.

Membuat syafi yang baru terlelap beberapa menit karena kelelahan kembali terbangun, dan duduk dengan pelan di samping Ajril. Mengucak matanya beberapa kali

sebelum turun dengan cemas mendekat pada Syaira yang masih terpaku di tempatnya.

"Ya...Mas Panji. Syaira... Syaira akan segera pulang. Tunggu Syaira, Mas. Mas harus tunggu Syaira!"Ucap Syaira terbata dengan suara seraknya.

"Ada apa? Kenapa?"Tanya Syafi bingung, dan tangannya dengan lancang hampir meraih tubuh Syaira untuk ia dekap. Memberi ketenangan pada wanita itu. Tapi dengan cepat Syaira menolak, dan menghindar.

"Jaga anakku Ajril dengan baik. Aku harus segera pulang."Ucap syaira cepat, dan membereskan tasnya yang ada di atas nakas.

Wajah Syafi terlihat memerah dalam sekejap.

Mas Panji. Laki-laki itu yang menelpon Syaira. Syaira pulang mengingkar janji, dan membuat anaknya Ajril kecewa besok hanya karena laki-laki itu?

"Jaga Ajril dengan baik."Ucao syaira sekali lagi dengan nada penuh penekanan.

Dan hampir saja Syaira melangkah, tapi dengan kuat. Syafi menahan pergelangan tangan syaira.

Syaira menatap syafi dengan tatapan murkanya.

"Lepaskan tangankku!"Desis Syaira tegas, sambil meronra agar tangannya di lepaskan oleh syafi.

Tapi, Syafi malah semakin menggenggamnya erat saat ini.

"Kamu tidak boleh mengecewakan anak kita. Sudah cukup ia terluka selama ini. Kamu tidak boleh pergi. Kamu tidak boleh pergi tanpa seijin dariku."Desis Syafi tegas.

Berhasil membuat Syaira tertawa geli, mendengar ucapan Syafi barusan.

"Tanpa seijin darimu? Siapa kamu? Lepaskan tanganku brengsek!"Desis Syaira dengan geraman tertahannya.

"Tidak akan! Kamu sudah berjanji pada ajril. Kamu tega mengecewakan anakmu hanya karena laki-lakk asing itu? Tega kamu."Tembak Syafi dengan nada tajam kali ini.

"Tutup mulutmu. Aku akan tetap pergi. Lepaskan tanganku atau aku akan kembali berlaku seperti kemarin pada anakmu? Kamu mau?"Ancam Syaira dengan wajah seriusnya kali ini. Tapi kedua matanya terlihat memerah.

Dan ucapan syaira barusan berhasil membuat syafi tanpa sadar melepaskan tangan syaira.

"Kamu...kamu lebih memilih laki-laki itu di banding ajril?"Bisik syafi dengan suara tercekatnya.

Syaira diam untuk beberap saat. Dan ucapan syaira kali ini semakin membuat syafi menatapnya dengan tatapan tak percaya.

"Sebeela sakit. Anakku sakit aku harus segera ke sana."Desis Syaira lirik sekali dengan kedua mata yang tak ingin menatap wajah syafi.

Syafi semakin terpaku di tempatnya. Dan syaira menggunakan kesempatan itu untuk segera pergi, melangkah meninggalkan syafi yang masih diam.

Tapi, ucapan Syafi untuk beberapa detik kemudian, membuat langkah syaira yang hampir meraih handel pintu terhenti.

"Ajril...Ajril anak kita juga sedang sakit. Dan kamu lebih memilih menemani anak laki-laki itu, Syaira?"Tanya Syafi pelan.

"Sabeela lebih membutuhkanku untuk saat ini di banding Ajril."Ucap Syaira mantap dengan suara yakinnya, dan segera membuka pintu, keluar dari ruang perawatan Ajril tanpa menoleh sedikit'pun kearah Syafi ataupun Ajril.

Meninggalkan Syafi yang terlihat sangat hancur saat ini dengan tubuh yang kembali meluruh dengan menyedihkan di atas lantai.

SEBELAS

Sehari, dua hari, bahkan sebulan, dua bulan, ah empat bulan sudah berlalu.

Seorang anak laki-laki dengan tubuh yang sehat, dan sangat berisi, selalu duduk di tempat yang sama selama puluhan hari yang sudah berlalu dengan membosankan, dan sangat lama untuk anak laki-laki itu lewati seorang diri. Ah, tidak! Ia tidak seorang diri menjalani hari-hari yang sangat berat, lama, dan menimbun rindu yang ingin di lepas pada seseorang.

Tapi, sepertinya Tuhan di atas sana, belum merestui anak kecil, dan ayahnya itu untuk bertemu dengan seseorang yang sudah meninggalkan mereka dengan kejam empat bulan lalu.

Tidak kejam untuk ayahnya . Tapi, sangat kejam untuk di rasakan oleh seorang anak laki-laki itu, Ajril.

Empat bulan yang lalu, mamanya berjanji akan ada di sampingnya di saat ia terbangun di pagi hari.

Tapi, apa? Di saat ia terbangun di pagi hari, ia tak melihat seorang pun di kamarnya.

Tubuhnya yang kecil, mungil hanya seorang diri mengisi ruang perawatannya yang cukup besar empat bulan yang lalu.

Mulutnya memanggil manggil mamanya, tapi sayang bermenit-menit ia menjerit mamanya tak ada. Tidak ada mamanya yang datang menghampirinya, membuat anak itu, Ajril akhirnya menangis berguling-guling di atas tempat tidurnya.

Dan ternyata, masih ada orang di dalam kamarnya. Ia tak melihatnya. Papanya...ya, papanya yang mencubitnya ada, mbuatnya takut beberapa hari yang lalu ada untuknya, tidak meninggalkannya. Papanya keluar dari kamar mandi, datang dengan wajah pucat pasi, dan terlihat lemas, berjalan bahkan berlari secepat mungkin pada tubuh mungilnya yang hampir jatuh dari atas ranjangnya empat bulan lalu.

Datang menanangkannya, memeluknya erat. Mengatakan kata-kata yang hangat yang menyenangkan untuk ia dengar di pagi hari itu.

Mengatakan kalau mamanya ijin pergi sebentar. Sakit mamanya tiba-tiba kambuh, Ajril yang masih kecil mengangguk-ngangguk walau ia tidak mengerti sepenuhnya. Tapi, satu yang Ajril tau, dan tidak ingin terjadi pada mamanya

Ajril tidak ingin mamanya sakit. Mamanya harus cepat ke rumah sakit, dan, ya....kebohongan besar yang diciptakan oleh syafi untuk kebaikan anaknya Ajril empat bulan yang lalu di percaya mentah oleh ajril.

Anak itu percaya, kalau mamanya yang meninggalkannya tanpa kata empat bulan lalu pergi karena ingin berobat ke dokter yang sangat jauh dari tempat tinggal mereka.

Padahal...Mamanya....Mamanya pergi karena Sabeela...Sabeela anak Panji juga sakit, dan lebih memilih pergi untuk Sabeela di banding untuk Ajril. Membuat hati Syafi sangat sakit di dalam sana, dan tak mengatakan pada anaknya yang sebenarnya. Cukup dirinya yang merasakan rasa sakit, dan sesak itu. jangan anaknya. Anaknya masih kecil, dan sangat malang.

Mengatakan kalau mamanya akan pulang di saat Ajril ulang tahun yang ke -4 tahun.

Dan kebohongan di atas. Syaira akan datang di ulang tahun ke-4 anaknya Ajril.

Syafi...Syafi sangat menyesal. Membohongi anaknya untuk hal itu, mengecewakan anaknya bahwa syaira akan datang.

Karena apa?

Hari ini adalah hari ulang tahun Ajril yang ke-4. Selama empat bulan berlalu, Syaira bagai hilang di telan bumi.

Sedikitpun wanita itu, tidak menghubunginya, tidak usah menghubunginya. Hubungi saja Rayyan, papanya atau Edgar untuk menanyakan kabar anaknya, berbicara dengan anaknya. Bahkan Edgar'pun tidak tau dimana keberadaan Syaira. Ah, bisa saja laki-laki itu bohongkan?.

Kejam. Mereka sangat kejam pada anaknya Ajril.

Syafi saat ini terlihat meremas dadanya kuat dengan sebelah tangannya. Melihat anaknya Ajril yang duduk di kursi yang di beli khusus, dan di letakkan khusus olehnya untuk anaknya Ajril di samping pintu karena anaknya---- ingin menunggu mamanya pulang, anaknya jadi suka main di depan rumah. Membuat hati syafi semakin sakit, dan sesak di dalam sana.

"Ah, ngapain sedih, sih? Yakin sama Rayyan. Ajril akan bahagia hari ini. "Tepukan di bahunya, membuat Syafi sedikit terkejut hampir menyemburkan amarahnya pada sang adik yang tiba-tiba mengagetkannya saat ini.

Syafi memincingkan matanya tajam, melihat wajah Rayyan yang sangat ceria saat ini. Berseri-seri dengan kedua manik hitam pekatnya yang terlihat bersemangat.

"Kamu terlihat bahagia. Ada apa?"Tanya Syafi pelan.

Wajah Rayyan terlihat cemberut seketika mendengar ucapan kakaknya.

"Nggak boleh Rayyan bahagia? Harus ikut sedih, dan merana kayak kakak?"Ucap Rayyan dengan nada ejek yang di buat-buatnya.

Tapi, mampu membuat wajah Syafi yang mendung terlihat semakin mendung.

"Ikut Rayyan. Bentar lagi masuk jam netesnya Ajril, kan?"

Shit! Udah susah payah Rayyan pasang wajah lucu, dan mencari kata yang absurd. Tapi, wajah kakaknya masih mendung saja.

"Kayaknya anu-anu-nya pas jam dua belas siang. Makanya Ajril netes siang, iya kan, kak? "

Ucapan Rayyan kali ini mendapat sentilan keras di keningnya dari Syafi.

Rayyan tersenyum dalam hati, melihat wajah kakaknya yang sudah tak semendung tadi, dan terlihat merona malu saat ini.

Hati syafi sakit melihat wajah tak semangat anaknya. Tangannya yang bertepuk sudah jatuh dengan lemas ke bawah.

Hanya papanya, Rayyan , dan Sang pengasuh yang menepuk tangan, dan menyanyikan lagu ulang tahun untuk Ajril anaknya.

Syafi memejamkan matanya pedih, di saat lagu ulang tahun anaknya akan berakhir sebentar lagi.

Menahan rasa sesak, dan perih yang menghantam telak hatinya di dalam sana.

Syafi...Syafi merasa kecewa, dan sangat terluka pada Syaira. Syafi merasa bersalah pada anaknya karena sudah memberi harapan palsu pada anaknya Ajril tentang kepulangan mamanya hari ini.

Padahal apa? Tidak akan pernah ada syaira yang datang.

Ribuan pesan yang sudah Syafi kirim ke Syaira bahkan tidak di buka, dan di baca oleh wanita itu. Ponselnya mati.

"Ini ulang tahun anak kakak. Nyanyi dong. Tuh, hampir tiup lilin beberapa detik lagi. Masa lemes."Rayyan menyikut kuat perut Syafi membuat wajah sedih syafi berubah menjadi raut sakit saat ini , dan rayyan mendapat delikan tajam dari papanya.

Anaknya Syafi, terlalu sabar, dan mengalah pada Rayyan. Begitu, sifat anaknya sebelum kecelakaan, dan hilang ingatan. Rayyan lah rajanya. Syafi akan selalu di aniya oleh Rayyan.

Shit! Syafi mengumpat dalam hati. Karena saatnya lilin.

"Mau papa bantu tiup?"Tanya Syafi lembut, pada anaknya yang mendongak menatap wajahnya saat ini.

"Tunggu mama boleh?"Tanya Ajril dengan wajah yang hampir menangis.

Dan malah Syafi yang lebih dulu mengeluarkan air matanya saat ini.

"Papa kenapa nangis?"Tanya Ajril takut, melihat betapa banya sekali air mata yang turun di kedua mata papanya saat ini.

"Papa nangis karena anak papa belum tiup lilinnya. Ayuk di tiup. Mama kayaknya bakal datang tapi bukan hari ini. Besok atau mungkin di hari ulang tahun Ajril yang ke - 5."Ucap Syafi dengan suara paraunya.

Ajril tanpa menjawab ucapan papanya, segera membawa kedua matanya kearah kue yang ada di depannya saat ini. Ada banyak lilin yang mengelilinginya. Ajril nggak mau lihat papanya nangis. Ajril akan segera menipu lilinnya. Tapi sebelum meniup dengan sepenuh tenaga agar lilin yang banyak itu padam. Mata ajril terlihat terpejam. Berdoa pada Tuhan semoga Tuhan membawa mamanya kemari detik ini.

Ajril sudah siap-siap meniup lilinya. Tapi....

"Jangannnnn!!!"Teriak suara aitu keras dengan nada memelas, dan mengibanya.

Membuat kedua mata Ajril sontak terbuka lebar, dan menatap keasal suara.

Kedua lutut Ajril terlihat bergetar hebat, matanya memerah perih karena menahan air matanya yang begitu cepat mengumpul ingin tumpah saat ini.

Ia nggak salah lihat kan saat ini?

Begitupun dengan Syafi. Mendengar teriakan seorang wanita dengan nada memelasnya, sontak membuat tubh Syafi gemetar hebat.

Tanpa melihat orangnya. Syafi tau siapa pemilik suara itu.

Suara, dan kata yang sama yang pernah Syafi dengan enam tahun yang lalu. "Jangan!!". Kata yang Syaira teriakan di saat ia ingin terjun dari atas jembatan.

"Mama...." Itu suara Ajril yang memecah keheningan.

Matanya masih betah menatap pada seorang wanita yang sedang menggendong seorang anak perempuan yang sangat sehat saat ini di depan tubuhnya.

Edgar, Prama, Panji, Maleek, Sabeela yang di gendong Syaira, Papa Syaira ikut berjalan tapi di belakang Syaira.

Mama tiri Syaira yang tidak ada. Wanita itu sudah berakhir di rumah sakit jiwa sejak 2 bulan yang lalu.

Semua orang yang sudah berdiri tepat di depannya saat ini, memegang kado termasuk anak laki-laki yang di

gendong mamanya empat tahun yang lalu, Maleek memegang kado juga pasti untuknya.

"Nyanyi ulang ya, lagu ulang tahunnya. Mama mau nyanyi untuk anak mama." Bisik Syaira lirih sekali.

Ajril...anak itu bukannya menjawab. Tubuhnya tanpa bisa di tahan, dan di cegah lagi berlari, dan menubruk mamanya kuat.

"Ajril selalu berdoa sama Tuhan. Semoga mama cepat sembuh, dan bisa datang pada saat ulang tahun Ajril. *I miss you so much, Ma!!*"

Rasanya Syaira ingin meraung kuat saat ini mendengar nada gemetr yang keluar dari mulut anaknya saat ini.

Jam sudah menunjukkan pukul dua siang. Anak-anak sudah pada kekelahan, Ajril, dan Sabeela sudah tidur. Maleek? Anak yang berumur enam tahun bulan kemarin masih anteng di samping papanya yang sudah berdiri dari sofa saat ini.

Pamit mau pulang. Dan Syaira menatap dua orang itu dengan tatapan tak rela, dan sedihnya. Bahkan kedua matanya berkaca-kaca, dan dalam waktu beberapa detik. Tumpah sudah air mata yang di tahan Syaira sedari tadi.

Dan Syaira saat ini sudah menubruk kuat tubuh Panji, dan Maleek.

Mereka berpelukan dengan sangat erat. Syaira, dan Maleek yang sudah menangis. Panji terlihat sangat tegar dengan kedua matanya yang berkaca-kaca saat ini.

Laki-laki baik yang pernah di kenal Syaira. Keluarganya'pun sangat-sangat baik.

"Masssss..."Bisik Syaira lirih.

Membuat Panji semakin mengeratkan pelukannya pada tubuh Syaira.

"Jangan menangis, ah. Kalau kamu nangis. Ini akan jadi pertemuan terakhir kita. Berhenti nangis atau masih nangis? Siap-siap, ini akan jadi pertemuan terakhir kita."Ucap Panji dengan nada mengancam yang di buat-buat. Membuat Syaira membekap mulutnya kuat saat ini.

Ya, pernikahan Panji dengan Syaira batal. Syaira masih sangat ragu, dan cinta Panji yang hatinya masih berkuat pada almarhum isterinya.

"Nanti Mas ketinggalan pesawat. Lusa hari pertama Maleek sekolah. Mas pamit, ya."

"Detik ini, mas yakin, kamu sudah bahagia. "Bisik Panji lembut sekali.

Melihat asistennya yang menatap dirinya penuh arti. Panji segera melepaskan pelukannya dengan tubuh syaira.

"Kami harus segera pergi."Ucap Panji lagi.

Syaira tak menjawab. Tubuhnya sudah meliruh dengan kedua lututnya di lantai. Mendekap erat tubuh hangat, dan nyaman Maleek.

"Anak Mama..."Bisik syaira lirih sekali.

"Mama sayang Maleek. Mama cinta Maleek. Kamu harus jadi anak baik, dan sholeh ya, Nak. Mama sayang kamu."Bisik syaira lirih sekali. Maleek anak itu semakin mengeratkan pelukannya dengan Syaira.

"Maleek lebih -lebih sayang mama. Sayang mama selamanya. Jangan pernah melupakan Maleek. Tetap telepon Maleek ya, ma kalau Maleek udah di sana nanti." Ucap maleek dengan nada penuh harapannya.

"Pasti."lirih syaira pelan sekali.

"Ayo, sayang. Nanti kita ketinggalan pesawat."Panji menarik lembut tubuh anaknya.

Berjalan tanpa menoleh lagi pada Syaira. Tanpa berucap lagi. Karena Panji, dan maleek yakin. Syaira akan semakin menangis karena itu.

"Ehhhh...Ini anak kamu? Sabeela... kamu melupakan Sabeala."Teriak Syafi dengan suara tertahannya.

Membuat langkah Panji, dan Maleek terhenti di depan sana. Membalikkan badannya menatap Syafi dengan senyum penuh artinya.

Sadewa, Edgar, Rayyan, Prama, dan Syaira terlihat menundukkan kepalanya dalam saat ini.

"Yakin kamu? Melepaskan anak kandungmu dengan syaira untuk ikut, dan tinggal dengan aku? Ayah angkat yang sudah merawatnya selama hampir dua tahun ini?"

Rasanya Syafi ingin pingsan mendengar ucapan Panji barusn.

Mulutnya menganga lebar dengan jantung yang seakan ingin copot dari rongganya detik ini.

Ia....ia nggak salah mendengarkan barusan !!!???

DUA BELAS

Sayfi menatap dengan tatapan nyalang, dan nanar pada Syaira yang sedang menepuk dengan lembut, dan telaten pantant anaknya Sabeela yang menggeliat terbangun sebentar tadi, dan kini sudah kembali terlelap.

Tanpa syaira tau, dan sadari. Karena wanita itu sangat mengantuk saat ini.

Syafi menatap wajah ayu, dan lelahnya dengan tatapan memyesal, dan rasa bersalah yang besar.

Ia sudah salah sangka!

Syaira tidak kejam pada anaknya Ajril.

Enam bulan yang lalu. Syaira, malam itu juga langsung terbang ke Malasya untuk melakukan donor sum-sum tulang belakang yang di donor Syaira untuk Sabeela.

Sabeela yang malang, memiliki penyakit leukimia di tubuhnya yang masih kecil, dan mungil.

Membuat Syaira dengan terpaksa harus meninggalkan Ajril enam bulan yang lalu dalam waktu yang sangat lama. Semuanya tahu, papanya, Rayya, Edgar, tau tentang hal itu. Tapi dengan kejam. Mereka bungkam, tak memberi tahu sedikitpun padanya tentang hal itu.

Syaira...Syaira dengan Panji dan keluarga besar laki-laki itu yang baik, bergiliran menjaga, dan mendampingi Sabeela sampai sehat, membaik seperti saat ini.

Dan yang lebih pahit lagi, kenyataan manis, dan tapi membuat hati Syafi pahit di dalam sana.

Ternyata...ternyata Sabeela adalah anaknya. Demi Tuhan Sabeela adalah anak kandungnya dengan Syaira.

Wanitanya itu ternyata hamil selama di dalam penjara, dan melahirkan di dalam penjara satu tahun lebih yang lalu. Membuat Syafi rasanya ingin mati, tak kuasa apabila mengingat semua kejahatan, dan kekejamannya pada isteri yang ia lakukan dulu.

Demi Tuhan. Kalau ia sadar, dan tak sakit. Haram hukumnya Syafi menyakiti Syaira. wanita yang sangat ia cintai, dan gilai. Haram hukumnya. Tapi, ia sakit, dan di bohongi oleh orang.

Membuat ia berlaku kejam, dan jahat pada Syaira.

Kedua mata Syafi yang terpejam. Terbuka di saat ia merasa ada tubuh hangat, dan lembut yang menimpa tubuhnya saat ini.

Syafi terlihat menelan ludahnya kasar. Membuka kedua matanya pelan, dan perlahan.

Wajah hangat Syaira menyapa indera pegihatannya saat ini.

Tanpa kata, Syaira menghapus lembut lelehan air mata yang mengalir di kedua mata suaminya dalam diam.

Ya, suaminya. Satu bulan yang lalu mereka kembali menjadi satu, dan kita. Terikat ikatan suci yang bernama pernikahan.

Demi kedua anak mereka, dan demi kedua hati mereka yang masih terjalin dengan kuat.

"Nggak ada yang perlu di tangisi lagi. Aku mau bahagia. Mau bahagia saat ini, setelah berjuta kepahitan yang menimpa kita selama tiga tahun yang panjang."bisik Syaira lirih, dan menjatuhkan hati-hati tubuhnya dari atas Syafi agar berbaring di atas ranjang.

Ajril yang di samping Syafi sudah Syaira geser posisinya diam-diam menjadi bersampingan dengan Sabeela. Sabeela berada di ujung, dan ada tembok yang menghalanginya. Mereka berempat selalu tidur bersama sejak satu bulan yang lalu dengan posisi ranjang yang menyatu dengan tembok pinggiran kanannya.

"Maaf."Bisik Syafi lirih.

"Sabeela... Sabeela...."

"Dia di asuh oleh orang baik. Mas Panji. Aku menyerahkannya, dan meminta tolong pada Papa Dahlan. Dunia sangat sempit. Ternyata Mas Panji anak Papa Dahlan. Mas Panji sahabat Kak Edgar."

"Jangan mengingat hal pahit itu lagi."

"Kamu siap, dan mampu membahagiakan kami? Menyembuhkan luka hatiku yang sebenarnya belum kering sepenuhnya di dalam sana. Kamu mampu?" Bisik Syaira pelan, menatap Syafi dalam dengan tatapan lirihnya.

Tanpa kata, Syafi menarik tubuh Syaira agar berbaring di atas tubuhnya lagi.

"Aku mampu. Aku akan berusaha sekuat tenaga. Akan menjadi sosok ayah baik untuk anak-anakku, dan suami yang baik untuk isteriku."

"Percayah'lah. Sejak enam tahun yang lalu. Aku jatuh cinta sekali pandang padamu dulu. Rasanya masih sama, dan utuh di dalam sana. Aku mencintaimu. Seperti aku mencintai dirimu untuk pertama kalinya enam tahun yang lalu. Rasanya masih sama, tak pernah berubah sedikit'pun. Cintaku juga masih utuh untukmu. Supaya kamu yakin? Hanya waktu yang bisa membuktikannya. Oleh karena itu, tetaplah bersamaku..."

"Ak---"

Ucapan Syafi selanjutnya di bungkam oleh ciuman lembut Syaira. Di kening laki-laki itu.

Ohhh, maaf, bukan bibir....

Untuk melangkah lebih jauh ke hal itu, untuk saat ini, Syaira belum siap.

Tapi, dalam waktu dekat syaira akan siap.

Untuk menjadi isteri yang utuh untuk Syafi....

Dan syafi, akan bersabar akan hal itu, dan tak menuntut hal itu.

Cukup Syaira ada di sampingnya, itu sudah sangat cukup.

Misal Syaira masih jijik padanya karena..., kalian pasti tau.

Kebiri...kebiri permanen akan Syafi lakukan.!

Karena Syafi sangat mencintai Syaira melebihi apapun....

Tamat!